



**PENGARUH PENGINTEGRASIAN IPS-BAHASA INDONESIA  
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SD ISLAM AL-HUDA  
KEC. MEDAN MARELAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Untuk  
Mencapai Gelar Sarjana S1 (S. Pd) Dalam  
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

**KHALIDA ZIA HARAHAH**  
**NIM : 36.14.3.048**

**Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**



**PENGARUH PENGINTEGRASIAN IPS-BAHASA INDONESIA  
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SD ISLAM AL-HUDA  
KEC. MEDAN MARELAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

**OLEH:**

**KHALIDA ZIA HARAHAH**  
NIM. 36.14.3.048

**PEMBIMBING SKRIPSI**

**PEMBIMBING I**

**Dr. Usiono, MA**  
NIP. 19680422 199603 1 002

**PEMBIMBING II**

**Nirwana Anas, S. Pd, M. Pd**  
NIP.19761223 200501 2 004

**PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**

Nomor : Istimewa  
Lampiran : -  
Perihal : Skripsi

Medan, 08 Juni 2018  
Kepada Yth,  
**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah  
dan keguruan UIN Sumatera  
Utara Medan**

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah membaca, menulis, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Khalida Zia Harahap

NIM : 36.14.3.048

Jurusan Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Pengaruh Pengintegrasian IPS-Bahasa Indonesia

Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Islam

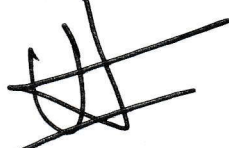
Al-Huda Kec. Medan Marelan

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk dimunaqasyahkan pada sidang Munaqasyah fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Sumatera Utara.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian saudara kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

**PEMBIMBING I**



**Dr. Usiono, MA**  
NIP. 19680422 199603 1 002

**PEMBIMBING II**



**Nirwana Anas, S. Pd, M. Pd**  
NIP.19761223 200501 2 004

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dbawah ini:

Nama : Khalida Zia Harahap

NIM : 36.14.3.048

Jurusan Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Pengaruh Pengintegrasian IPS-Bahasa Indonesia

Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Islam

Al-Huda Kec. Medan Marelan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sebelumnya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan ini murni hasil jiplakan, maka gelar ijazah yang diberikan Universitas batal saya terima.

Medan, 08 Juni 2018



membuat pernyataan,

  
**Khalida Zia Harahap**  
**NIM. 36.14.3.048**



## ABSTRAK



Nama : Khalida Zia Harahap  
NIM : 36.14.3.048  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Pembimbing I : Nirwana Anas, S. Pd, M. Pd  
Pembimbing II : Dr. Usiono, MA  
Judul : "Pengaruh Pengintegrasian IPS-Bahasa Indonesia Terhadap Hasil Belajar siswa Kelas V SD Islam Al-Huda Kec. Medan Marelan"

### Kata kunci: Pengintegrasian, Hasil Belajar Siswa

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Untuk mengetahui pengaruh pengintegrasian IPS-Bahasa Indonesia terhadap hasil belajar di kelas V SD Islam Al-Huda Kec. Medan Marelan. 2) Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS-Bahasa Indonesia di kelas V SD Islam Al-Huda Kec. Medan Marelan. 3) Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara pengaruh pengintegrasian IPS-Bahasa Indonesia terhadap hasil belajar di kelas V SD Islam Al-Huda Kec. Medan Marelan.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Quasi Eksperimen*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Islam Al-Huda yang terdiri dari 2 kelas. Instrumen tes yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa adalah tes *essay* (uraian) berupa post-test yang terlebih dahulu telah diuji validitasnya. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis dengan menggunakan rumus uji t.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar yang diajarkan dengan dengan metode Pengintegrasian lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran konvensional. Hasil belajar IPS-Bahasa Indonesia di kelas Eksperimen (VA) strategi pembelajaran pengintegrasian rata-rata post test yaitu 83,43, hasil belajar Bahasa Indonesia di kelas kontrol (VB) dengan model konvensional diperoleh rata-rata post test 62. Sedangkan hasil belajar IPS di kelas kontrol (VB) dengan model konvensional diperoleh rata-rata post test 69,29. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh yaitu  $5,896 > 1,671$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Hal ini berarti hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima dan dinyatakan bahwa terdapat pengaruh pengintegrasian IPS-Bahasa Indonesia terhadap hasil belajar siswa.

Mengetahui  
Pembimbing Skripsi I

Dr. Usiono, MA  
NIP. 19680422 199603 1 002

## KATA PENGANTAR

# بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah* *robbil 'alamin*, segala puji dan syukur kepada Allah *Subhanahu Wa ta'ala* yang telah memberikan berbagai macam rahmat dan nikmat-Nya kepada kita, yang dengan itu semua akhirnya penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah bidang pendidikan dalam bentuk skripsi ini.

Shalawat dan salam kepada Rasulullah *'Alaihi Wa Sallam*, para *Anbiya*, keluarga, sahabat-sahabatnya, dan umatnya yang tetap istiqomah dalam syariat-Nya. Skripsi ini berjudul “Pengaruh Pengintegrasian IPS-Bahasa Indonesia Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Islam Al-Huda Kec. Medan Marelan”. Skripsi ini merupakan salah satu karya ilmiah dalam bidang pendidikan yang harus ditempuh untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pendidikan oleh mahasiswa FITK UIN Sumatera Utara.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, secara khusus dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orangtua tercinta, Ayah Maraden Harahap dan Umak Mirlan Siregar yang telah merawat dan mendidik penulis dengan kasih sayang, dan selalu memberikan motivasi serta doa yang tulus kepada penulis untuk meraih kesuksesan. I love you so much.

2. Bapak rektor Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku rektor UIN Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Amiruddin, MA selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
4. Ibu Dr. Salminawati, MA selaku ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) yang selalu memberikan kemudahan dalam setiap kebijakan yang beliau berikan selama penulis menjadi mahasiswa di jurusan PGMI.
5. Ibu Nirwana Anas, S.Pd, M.Pd sebagai dosen pembimbing I, dan Bapak Dr. Usiono, MA sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan kritik dan saran, menyalurkan ilmu nya dalam membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Ibu Dr. Eka Susanti, M.Pd selaku Penasehat Akademik di Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) yang telah mengajarkan penulis arti kejujuran.
7. Ibu Inge Flora, S.P selaku kepala sekolah SD Islam Al-Huda Kec. Medan Marelan, yang telah banyak membantu penulis dalam mengumpulkan data yang penulis perlukan untuk penyelesaian skripsi ini serta Ibu wali kelas V A dan wali kelas V B yang telah menerima kami dengan keramahannya selama penelitian berlangsung.
8. Seluruh staf dan guru SD Islam Al-Huda Kec. Medan Marelan yang telah menerima dan menganggap kami seperti anak sendiri.
9. Saudara saya Kak Erna, Bang Idan, Bang Akmal, Kak Nur, Kak Lenni, Kak Lelly, Kak Ledi yang selalu membantu saya dalam segala aspek baik

motivasi maupun materi sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan.

10. Adik tersayang saya Abdi Sori Maharaja Harahap yang telah menjadi teman, sahabat, dan saudara yang selalu ada menemani setiap harinya dengan penuh canda tawa dan kebahagiaan. Semoga cepat menyusul ya.
11. Teman hidup saya Chairul Akmal Rambe yang selalu ada setiap saat.
12. Teman-teman seperjuangan PGMI-3 atas kebersamaan dan bantuan yang berarti bagi penulis selama masa perkuliahan. Khususnya Aisyah teman berjalan selama penulisan, Nanda Eka, Laili, dan Amik.
13. Kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusinya dalam skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut penulis mendoakan semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima dan dilipat gandakan oleh Allah Swt, serta senantiasa mendapatkan limpahan rahmat-Nya sehingga mendapat kemudahan, kebaikan, dan lindungan Allah Swt. Aamiin. Semoga hasil karya ilmiah (skripsi) ini dapat bermanfaat bagi yang memerlukannya, dan memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan.

Medan, 05 Juni 2018  
Penulis

**Khalida Zia Harahap**  
**NIM. 36.14.3.048**



**DAFTAR ISI**

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR TABEL .....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Perumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS .....</b>	<b>12</b>
A. Kerangka Teori .....	12
B. Kerangka Fikir .....	47
C. Penelitian Yang Relevan.....	49
D. Hipotesis.....	50
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>53</b>
A. Desain Penelitian.....	53
B. Populasi Dan Sampel .....	54
C. Defenisi Operasional Variabel .....	55

D. Pengumpulan Data .....	56
E. Analisis Data .....	62
F. Prosedur Penelitian.....	65
<b>BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>68</b>
A. Temuan.....	68
B. Pembahasan.....	75
<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>	<b>77</b>
A. Kesimpulan .....	77
B. Saran.....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>82</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*pedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan pada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*Tarbiyah*” yang berarti pendidikan.<sup>1</sup> Pada dasarnya pendidikan adalah proses bimbingan yang diberikan orang dewasa kepada anak yang sedang berkembang untuk mencapai perkembangan optimal sehingga anak mencapai kedewasaannya.<sup>2</sup> Tidak semua orang dewasa mampu memberikan bimbingan yang baik terhadap anak, banyak tenaga pendidik yang tidak menjalankan tugasnya dengan baik di sekolah dasar.

Memasuki abad ke-21 banyak sekali perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Perubahan terbesar adalah pada berubahnya fokus pendidikan di dunia dari menciptakan tenaga kerja pabrikan menjadi tenaga kerja yang memiliki keterampilan berpikir. Pendidikan abad ke-21 tidak lagi diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang sekedar mampu memahami konsep pengetahuan melainkan menghasilkan lulusan yang mampu berinovasi, berkreasi, dan pada ujungnya mampu menganalisis situasi, mengkritis informasi, dan kreatif dalam berkarya dan memecahkan masalah. Tuntutan zaman itu belum sepenuhnya

---

<sup>1</sup>Salminawati, (2015), *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 15.

<sup>2</sup>Syafaruddin, Asrul, (2017), *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Citapustaka Media, hal. 86.

dijalankan dalam pendidikan di Indonesia, misalnya yang terjadi pada lulusan-lulusan sarjana pendidikan, mereka tidak mampu berkreasi atau berinovasi bahkan banyak yang pengangguran.

Perubahan pendidikan dalam konteks global ini berimbas pula pada pendidikan di Indonesia. Tujuan akhir pendidikan di Indonesia berubah sesuai dengan tuntutan zaman tersebut. Perubahan tujuan akhir pendidikan di Indonesia ini pun diwadhahi dengan diberlakukannya kurikulum baru. Kurikulum baru tersebut dikenal dengan istilah kurikulum 2013. Berdasarkan kurikulum ini standar kompetensi lulusan siswa yang selama ini hanya ditekankan pada aspek pengetahuan dikembangkan hingga menjadi tiga yakni, aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek keterampilan. Hal ini berarti bahwa siswa di Indonesia dapat menyelesaikan satu jenjang pendidikan tertentu jika ia telah memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dipersyaratkan oleh kurikulum. Meskipun kurikulum ini sudah diberlakukan masih banyak lulusan yang tidak tuntas dalam kriteria yang diinginkan, yaitu belum memiliki pengetahuan yang luas, sikap yang manusiawi, dan keterampilan yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas, dibuktikan dengan banyaknya siswa yang masih bermalas-malasan dalam pembelajaran, kurangnya sopan santun, dan banyak yang tidak memiliki keterampilan juga.<sup>3</sup>

Pemberlakuan kurikulum 2013 menuntut diaplikasikannya sejumlah pendekatan pembelajaran yang dipandang mampu digunakan untuk membentuk kemampuan siswa, meningkatkan keterampilan, dan sekaligus membangun sikap

---

<sup>3</sup> Nana Setiana, (2014), *Pembelajaran IPS Terintegrasi Dalam Konteks Kurikulum 2013*, <http://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/4574/3172>.

siswa. Salah satu pendekatan tersebut adalah pendekatan pembelajaran integratif. Pendekatan belajar ini awalnya hanya diterapkan pada pembelajaran di kelas awal sekolah dasar. Namun seiring dengan semakin diyakininya pendekatan ini dalam membentuk berbagai kompetensi para siswa, pendekatan pembelajaran integratif harus diterapkan pada seluruh jenjang kelas di sekolah dasar. Hal ini secara tegas dikemukakan Kemendikbud bahwa esensi kurikulum 2013 adalah penyederhanaan dan tematik integratif.

Pembelajaran integratif merupakan pembelajaran yang memadukan berbagai disiplin ilmu. Bertemali dengan defenisi pembelajaran integratif, Kemendikbud menyatakan bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam tiga hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia.<sup>4</sup> Meskipun pengintegrasian memberikan banyak makna, namun kenyataannya pembelajaran ini tidak banyak digunakan di sekolah dasar, misalnya pada saat peneliti melakukan observasi ke SD Al-Huda Kec. Marelan dimana kepala sekolah mengaku belum pernah melakukan model pembelajaran integrasi.

---

<sup>4</sup> Kemendikbud, (2012), *Uji Publik Kurikulum 2013: Penyederhanaan dan Tematik Integrative*, Jakarta: Kemendikbud.

Fogarty menyatakan bahwa pembelajaran integratif merupakan pembelajaran yang memadukan kurikulum dalam berbagai bentuk pemaduan baik pemaduan materi pembelajaran, pemaduan pengalaman belajar, dan pemaduan keterampilan, tema, konsep, dan topik lintas disiplin ilmu. Secara umum, Fogarty menyatakan pemaduan ini dapat dilakukan dalam dua bentuk yakni pemaduan intradisiplin dan pemaduan interdisiplin. Secara terperinci pembelajaran terpadu versi Fogarty dapat dibedakan menjadi 10 jenis pembelajaran terpadu yakni *fragmented, connected, nested, sequenced, shared, webbed, threaded, integrated, immersed, dan networked*.<sup>5</sup>

Draked memandang pembelajaran terpadu sebagai pembelajaran yang memadukan kurikulum dengan berbagai cara secara umum dan secara bergantian. Oleh sebab itu, pembelajaran terpadu dapat dipandang dalam berbagai cara pandang dan memiliki keunikan tersendiri dalam pengimplementasiannya. Bertemali dengan defenisinya ini, Drake menyatakan bahwa jenis-jenis pembelajaran terpadu dapat disajikan dalam tiga bentuk integrasi yakni integrasi multidisipliner, integrasi interdisipliner, dan integrasi transdisipliner ilmu.<sup>6</sup> Sa'ud menyatakan bahwa: "Pembelajaran terpadu adalah sebuah pendekatan dalam pembelajaran sebagai suatu proses untuk mengaitkan dan memadukan materi ajar dalam satu mata pelajaran atau antar mata pelajaran dengan semua aspek perkembanagn siswa, kebutuhan dan minat anak, serta kebutuhan dan tuntutan

---

<sup>5</sup> R. Fogarty, (1991), *How To Integrate The Curriculum*, Illinois: IRI/Sky Publishing, Inc, hal. 55.

<sup>6</sup> Drake, (2007), *Creating Standards-Based Integrated Curriculum*, California: Corwin Press, hal. 39.



lingkungan social". Sehubungan dengan hal ini, pada dasarnya pembelajaran tematik didasari oleh pandangan teori belajar Gestalt.<sup>7</sup>

Dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya: (1) siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu; (2) siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar matapelajaran dalam tema yang sama; (3) pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan; (4) kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa; (5) Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas; (6) Siswa mampu lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari matapelajaran lain; (7) guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.<sup>8</sup>

Perlu diketahui bahwa dalam ranah pembelajaran, kemampuan literasi adalah kemampuan penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Kemampuan literasi pada awalnya adalah kemampuan membaca dan menulis. Dan pada awalnya pendidikan di Indonesia lebih mengenal dengan istilah pengajaran bahasa atau pelajaran bahasa. Kemampuan literasi sangat dibutuhkan siswa dalam rangka

---

<sup>7</sup> Sa'ud, (2006), *Pembelajaran Terpadu*, Bandung: UPI Press, hal 18.

<sup>8</sup> Retno Widyaningrum, (2012), *Model Pembelajaran Tematik Di MI/SD*, [jurnal.stainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/download/405/330](http://jurnal.stainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/download/405/330).

menguasai berbagai mata pelajaran. Agar siswa dapat mencapai tujuan setiap mata pelajaran (meliputi penguasaan ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap) termasuk IPS dan Bahasa Indonesia maka mereka harus memiliki kemampuan literasi.<sup>9</sup> Kenyataannya siswa masih banyak yang tidak memiliki kemampuan literasi atau dengan kata lain siswa masih sangat banyak yang tidak lancar membaca dan menulis, masih banyak siswa yang tidak dapat menguasai beberapa mata pelajaran dengan baik. Dengan demikian, jelaslah bahwa kemampuan literasi tidak terbatas pada kemampuan kognitif, melainkan kemampuan yang bersifat lebih kompleks karena mencakup aspek social, aspek kebahasaan, dan aspek psikologis.

Kurikulum 2013 menjelaskan bahwa bahasa adalah penghela ilmu pengetahuan. Artinya, bahasa adalah sarana penyampai ilmu pengetahuan. Semua siswa akan membutuhkan kemampuan berbahasa sebagai alat belajar untuk menguasai berbagai mata pelajaran lain termasuk IPS yang selama ini dianggap sangat membosankan bagi siswa sekolah dasar. Dapat dikatakan bahwa keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa. Hal ini karena setiap mata pelajaran pada dasarnya bertujuan menanamkan informasi kepada siswa, dan informasi itu berupa bahasa. Sebab itu peneliti tertarik untuk memadukan mata pelajaran IPS-Bahasa Indonesia dengan menggunakan keterampilan berbahasanya (terutama membaca dan menulis) untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 telah dipersiapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk melaksanakan perintah konstitusi

---

<sup>9</sup> Heny Subandiyah, (2015), *Pembelajaran Literasi Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*, Universitas Negeri Surabaya, hal. 111

yakni sebagai bahasa sendiri di pendidikan Indonesia. Bahasa Indonesia menempati posisi sebagai bahasa pembawa wahana ilmu pengetahuan. Konsep tematik terpadu yang artinya memadukan berbagai mata pelajaran ke dalam sebuah tema, telah memfungsikan bahasa Indonesia sebagai pengantar ilmu pengetahuan antarmata pelajaran, penyalur yang menghubungkan satu tema dengan tema yang lain, dan pengembang tema pelajaran.<sup>10</sup>

Observasi awal dilakukan di SD Islam Al-Huda Kec. Medan Marelan. Diperoleh data tentang hasil belajar siswa kelas V yang tidak tuntas KKM dan klasikal. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran IPS adalah 60 dan Bahasa Indonesia adalah 75. Ketentuan klasikal 75%. Hasil belajar siswa yang memperoleh nilai  $\geq 60$  adalah 15 siswa (48%). Berdasarkan capaian nilai tersebut terlihat bahwa penguasaan materi belum tuntas, karena hanya 52% yang nilainya di atas KKM (Kriteria Ketentuan Minimal).

Penelitian tentang pengaruh pengintegrasian materi kebencanaan ke dalam kurikulum terhadap kesiapan bencana gempa bumi dan tsunami yang dilakukan oleh Sabril dkk. menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang bermakna antara pengetahuan, sikap, partisipasi dan kompetensi dengan kesiapsiagaan pada siswa.<sup>11</sup> Pengaruh pengintegrasian nilai agama pada pembelajaran kimia yang dilakukan oleh Robiatul Adawiyah, diperoleh kesimpulan, yaitu integrasi nilai-nilai agama pada pembelajaran kimia memiliki pengaruh positif meningkatkan tiga aspek yang

---

<sup>10</sup> Fitri Puji Rahmawati, (2015), *Menilik Keberadaan Bahasa (Sastra) Indonesia Sebagai Penghela Ilmu Pengetahuan Di Sekolah Dasar*, <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6382/Fitri%20Puji%20Rahmawati.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.

<sup>11</sup> Sabri dkk. 2015. *Pengaruh Pengintegrasian Materi Kebencanaan Ke Dalam Kurikulum terhadap Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami Pada Siswa Sekolah Dasar Dan Menengah Di Banda Aceh*. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article>

terlibat di dalam sikap siswa seperti aspek kognitif, afektif dan konatif.<sup>12</sup> Erly Zohrian Pembriati, dengan hasil penelitiannya tentang pengaruh model pembelajaran terpadu pada pengintegrasian materi pengurangan risiko bencana dalam mata pelajaran IPS sangat efektif meningkatkan pengetahuan kebencanaan dan kesiapsiagaan pada siswa SMP.<sup>13</sup> Dan penelitian yang dilakukan Nyoman Wijana tentang pengaruh pengintegrasian pendidikan karakter berorientasi kearifan lokal ke dalam materi ajar mata kuliah Ilmu Lingkungan untuk meningkatkan *Soft Skill* mahasiswa diperoleh hasil bahwa pengintegrasian pendidikan karakter berorientasi kearifan lokal ke dalam materi ajar mata kuliah Ilmu Lingkungan dengan pendekatan CTL dapat berpengaruh untuk meningkatkan *soft skill* mahasiswa.<sup>14</sup>

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan yang akan dilakukan peneliti dengan judul: **“PENGARUH PENGINTEGRASIAN IPS-BAHASA INDONESIA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI KELAS V SD ISLAM AL-HUDA KEC. MEDAN MARELAN”**

---

<sup>12</sup> Robiatul Adawiyah. 2011. *Pengaruh Pengintegrasian Nilai Agama Pada Pembelajaran Kimia Dengan Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Teknik Teams-Games-Tournament (TGT) Terhadap Sikap Siswa*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/1543/1/101349-ROBIATUL%20ADAWIYAH-FITK.pdf>

<sup>13</sup> Erly Zohrian Pembriati. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Terpadu Pada Pengintegrasian Materi Pengurangan Risiko Bencana Dalam Mata Pelajaran IPS SMP Terhadap Pengetahuan Dan Kesiapsiagaan Bencana*. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article>

<sup>14</sup> Nyoman Wijana. 2015. *Pengaruh Pengintegrasian Pendidikan Karakter Berorientasi Kearifan Lokal Ke Dalam Materi Ajar Mata Kuliah Ilmu Lingkungan Untuk Meningkatkan Soft Skill Mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA UNDIKSHA*. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article>

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Banyak orang dewasa yang tidak dapat memberikan bimbingan yang baik terhadap anak.
2. Pendidikan di Indonesia belum berkembang sesuai tuntutan zaman.
3. Pembelajaran integrasi belum banyak digunakan di sekolah dasar, termasuk di SD Al-Huda Kec. Marelan.
4. Pembelajaran tematik masih banyak yang belum dilaksanakan sesuai dengan perosedurnya di sekolah dasar.
5. Siswa masih banyak yang tidak memiliki kemampuan literasi.
6. Rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran IPS dan Bahasa Indonesia.
7. Minat membaca dan menulis siswa masih rendah.
8. Siswa sering mengalami kejenuhan atau bosan selama proses pembelajaran berlangsung.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dan Bahasa Indonesia di kelas V SD Islam Al-Huda dengan menggunakan metode konvensional?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dan Bahasa Indonesia di kelas V SD Islam Al-Huda Kec. Medan Marelan dengan menggunakan metode pengintegrasian?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan pada pengintegrasian IPS-Bahasa Indonesia terhadap hasil belajar di kelas V SD Islam Al-Huda Kec. Medan Marelan?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa di kelas V SD Islam Al-Huda Kec. Medan Marelan.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS-Bahasa Indonesia di kelas V SD Islam Al-Huda Kec. Medan Marelan.



3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara pengaruh pengintegrasian IPS-Bahasa Indonesia terhadap hasil belajar di kelas V SD Islam Al-Huda Kec. Medan Marelan.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat membuktikan bahwa pengintegrasian IPS-Bahasa Indonesia berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di sekolah.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Diharapkan bagi sekolah, meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan guru dan siswa dalam pembelajaran dan memberikan kontribusi positif kepada sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.
- b. Diharapkan bagi guru, meningkatkan pemahaman dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa terhadap pengintegrasian IPS-Bahasa Indonesia dengan menggunakan pembelajaran yang bervariasi salah satunya dengan menggunakan pengintegrasian antardisiplin.
- c. Diharapkan bagi siswa, dapat menjadikan siswa lebih aktif selama proses pembelajaran dan meningkatkan minat baca dan menulis serta kelancaran siswa dalam bercerita menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- d. Diharapkan bagi peneliti, dapat mengetahui penggunaan model pembelajaran pengintegrasian dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Kerangka Teori

##### 1. Hasil Belajar

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman.<sup>15</sup>

Belajar merupakan hal yang wajib kita lakukan agar berubah perilaku untuk menjadi lebih baik. Di dalam Al-Qura'an sendiri di jelaskan mengenai kewajiban belajar, yaitu dalam Surah Al- Alaq Ayat 1 yaitu:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ 1

Artinya: "Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang Menciptakan (1)."<sup>16</sup>

Dari ayat Al-Qur'an tersebut dapat ditarik pembelajaran bahwa Allah sendiri memerintahkan hambanya untuk membaca. Dengan membaca kita dapat belajar dan memahami hal-hal yang baru agar menambah pengetahuan kita. Dengan belajar juga bertambah ilmu pengetahuan kita. Dan bahkan Allah memerintahkan kita untuk mengejar ilmu pengetahuan setinggi-tingginya. Seperti

---

<sup>15</sup> Purwanto, (2010), *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 38.

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Bandung: PT Syaamil Cipta Media, hal.597

yang kita lihat dari arti ayat Al-Qur'an Surat As-Sad ayat 45 yang memotivasi kita untuk mengejar ilmu-ilmu yang tinggi yaitu sebagai berikut:

وَأَذْكُرْ عِبَادَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولِي الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ

Artinya: Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang memiliki perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. (Surat As-Sad ayat 45).

Dari ayat tersebut kita dapat termotivasi oleh nabi Ishaq, Ya'qub dan Ibrahim yang memiliki ilmu-ilmu yang tinggi untuk mengejar ilmu yang tinggi pula. Allah juga memberikan ilmu yang lebih terhadap nabi Daud dan Sulaiman, seperti ayat berikut yang menerangkan hal tersebut, sebagai motivasi kita juga untuk menuntut ilmu lebih rajin lagi.

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: “Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hambanya yang beriman”. (Surat An-Naml ayat 15).

Dari ayat tersebut kita juga dapat menyimpulkan bahwa setelah kita memiliki ilmu yang lebih dari orang lain hendaknya tidak merasa sombong sehingga ilmu yang kita dapat menjadi berkah. Seharusnya kita selalu bersyukur dan memuja Allah swt. atas nikmat tersebut, seperti yang dilakukan oleh nabi Daud dan Sulaiman.

Selanjutnya terkait dengan tema judul proposal yang saya gunakan yaitu terintegrasi, ada hadis yang berkaitan dengan hal tersebut yaitu tentang pemaduan kegiatan ibadah dalam islam. Yaitu hadist Ibnu Madjah nomor 2962 yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ عَنْ الْحَسَنِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَخْبَرَنِي أَبُو طَلْحَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَنَ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Ali bin Muhammd]; telah menceritakan kepada kami [Abu Mu'awiyah]; telah menceritakan kepada kami [Hajjaj] dari [Al Hasan bin Sa'd] dari [Ibnu 'Abbas]; “telah mengabarkan kepadaku [Abu Thalhah] radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah memadukan Haji dan Umrah.”<sup>17</sup>

Dari hadis tersebut di atas dapat kita lihat contoh ibadah yang ternyata pernah dipadukan oleh Nabi Muhammad saw. Hal tersebut bisa juga kita contoh dan kita terapkan dalam kegiatan proses pembelajaran yang kita lakukan di sekolah dasar seperti yang telah penulis paparkan. Dengan adanya metode yang baru ini diharapkan siswa akan lebih berminat untuk mengikuti proses belajar.

Selanjutnya minat terhadap proses belajar dilandasi oleh keinginan untuk memberikan pelayanan pengajaran dengan hasil yang maksimal. Pengajaran merupakan proses membuat belajar terjadi di dalam diri anak. Pengajaran bukanlah menginformasikan materi agar dikuasai oleh mahasiswa, tetapi memberikan kondisi agar mahasiswa mengusahakan terjadi belajar dalam dirinya.

---

<sup>17</sup> <https://tafsirq.com/> diakses tanggal 23 Maret 2018

Mahasiswa tidaklah dalam kedudukan yang pasif, tapi aktif mengusahakan terjadinya proses belajarnya sendiri. Oleh karena itu, pengajaran dilakukan untuk membuat mahasiswa melakukan belajar, maka pengajaran akan dilakukan secara baik dengan memahami bagaimana proses belajar terjadi pada mahasiswa. Pengajaran harus didasarkan atas pemahaman tentang bagaimana anak belajar.

Kajian intensif tentang bagaimana manusia belajar telah banyak dilakukan oleh para ahli, mulai dari tujuan tinjauan yang bersifat spekulatif oleh para filsuf hingga tinjauan dengan pendekatan modern oleh para ahli psikologi modern. Tinjauan menggunakan pendekatan spekulatif oleh muncul sebelum abad XX, sedang tinjauan kedua muncul sesudahnya. Tinjauan yang bersifat spekulatif dirintis oleh Plato dan Aristoteles dengan ilmu jiwa daya, Jean J. Rousseau, Heinrich Pestalozzi dan Friedrich dengan teori perkembangan alamiahnya, dan John Friedrich Herbart dengan teori apersepsi. Kajian yang bersifat behavioral eksperimental berdasarkan filsafat empirisme dipelopori ahli psikologi eksperimental seperti Edward L. Thorndike, Ivan Petrovich Pavlov, BF Skinner dan ER Guthrie. Penjelasan yang bersifat kognitif berdasarkan filsafat rasionalisme diberikan oleh teoretisi seperti Albert Bandura, Robert M. Gagne, Jerome Brunner, David Ausubel dan Piaget.

Pendekatan spekulatif sebelum abad XX tidak didasarkan atas metode ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Hasilnya tidak ilmiah, bersifat spekulatif dan tidak dapat diuji kebenarannya. Kekurangan ini menjadi alasan munculnya pendekatan modern yang ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan modern secara garis besar terdiri dari dua aliran yang menghasilkan teori masing-masing, yaitu teori belajar perilaku dan teori belajar kognitif. Teori

ini diilhami oleh aliran empirisme dalam pendidikan yang dipelopori oleh John Locke. Menurut aliran ini, satu-satunya determinan perkembangan manusia adalah lingkungan. Semua pengalaman merupakan akibat dari interaksi individu dengan lingkungan. Pengalaman datangnya dari indera (*sensory*). Pengalaman inderawi adalah sumber utama pengetahuan dan perubahan perilaku.

Dalam pandangan behavioristik, belajar merupakan sebuah perilaku membuat hubungan antara stimulus (S) dan respons (R), kemudian memperkuatnya. Pengertian dan pemahaman tidaklah penting karena S dan R dapat diperkuat dengan menghubungkannya secara berulang-ulang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar dan menghasilkan perubahan yang diinginkan. Belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati melalui kaitan antara stimulus dan respons menurut prinsip yang mekanistik. Dasar belajar adalah asosiasi antara kesan (*impression*) dengan dorongan untuk berbuat (*impuls to action*). Asosiasi itu menjadi kuat atau lemah dengan terbentuknya atau hilangnya kebiasaan-kebiasaan. Pengulangan dapat menimbulkan tingkah laku dengan mengubah respons bersyarat menjadi respons tanpa syarat.

Para behavioris meyakini bahwa hasil belajar akan lebih baik dikuasai kalau dihafal secara berulang-ulang. Belajar terjadi karena adanya ikatan antara stimulus dan respons (S-Rbonds). Ikatan itu menjadi makin kuat dalam latihan/pengulangan dengan cara menghafal. Belajar tidak membutuhkan pengertian dan pemahaman karena terbentuknya hanya dengan mengikatkan S dan R secara berulang-ulang. Teori ini didukung oleh hasil eksperimen yang dilakukan



oleh para ahli-ahli psikologi eksperimental seperti Thorndike, Pavlov, Skinner dan Guthrie.<sup>18</sup>

Dari pengertian yang dikemukakan diatas, peneliti memahami bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang/peserta didik untuk mencapai puncak perubahan pada dirinya bertujuan memperbaiki tingkah laku, sikap dan menambah pengetahuan, pengalaman serta mampu berinteraksi dengan lingkungan.

Teori belajar kognitif diilhami oleh aliran rasionalisme dalam filsafat. Pengetahuan datangnya dari penalaran. Penalaran merupakan sumber valid dari pengetahuan. Panca indera itu tidak terstruktur, acak dan hanya memberikan bahan untuk belajar. Di atas itu semua, pikiran yang aktif bekerja. Keharusan akan perlunya pengertian dan pemahaman dalam belajar menjadi kondisi yang mutlak harus terpenuhi dalam pandangan teori kognitif. Menurut teori ini, belajar berlangsung dalam pikiran sehingga sebuah perilaku hanya disebut belajar apabila siswa yang belajar telah mencapai pemahaman (*understanding*).

Dalam teori belajar kognitif, seseorang hanya dapat dikatakan belajar apabila telah memahami keseluruhan persoalan secara mendalam (*insightful*). Memahami itu berkaitan dengan proses mental: bagaimana impresi indera dicatat dan disimpan dalam otak dan bagaimana impresi-impresi itu digunakan untuk memecahkan masalah. Belajar yang bersifat mekanistik dan tanpa pemahaman dipertanyakan manfaatnya. Pemecahan masalah tidak dapat dilakukan dengan menggunakan informasi yang tidak bermakna.

---

<sup>18</sup> Purwanto, *op.cit.*, hal. 40.

Menurut Gagne, hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan di antara kategori-kategori. Skema itu akan beradaptasi dan berubah seama perkembangan kognitif seseorang. Oleh karenanya menurut Brunner, belajar menjadi bermakna apabila dikembangkan melalui eksplorasi penemuan. Mengajar adalah “....to provide learners with more opportunities to expand their knowledge by developing and testing hypotheses rather than merely reading or listening to the teacher”.

Proses belajar dapat melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada belajar kognitif, prosesnya mengakibatkan perubahan dalam aspek kemampuan berpikir (*cognitive*), pada belajar afektif mengakibatkan perubahan dalam aspek kemampuan merasakan (*afective*), sedang belajar psikomotorik memberikan hasil belajar berupa keterampilan (*psychomotoric*). Proses belajar merupakan proses yang unik dan kompleks. Keunikan itu disebabkan karena hasil belajar hanya terjadi pada individu yang belajar, tidak pada orang lain, dan setiap individu menampilkan perilaku belajar yang berbeda. Perbedaan penampilan itu disebabkan karena setiap individu mempunyai karakteristik individualnya yang khas, seperti minat inteligensi, perhatian, bakat dan sebagainya. Setiap manusia mempunyai cara yang khas untuk menusahakan proses belajar terjadi dalam dirinya. Individu yang berbeda dapat melakukan proses belajar dengan kemampuan yang berbeda dalam dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Begitu pula, individu yang sama mempunyai kemampuan yang berbeda dalam belajar aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>19</sup>

Berdasarkan teori belajar diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses untuk membuat perubahan dalam diri mahasiswa dengan cara berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada teori belajar perilaku, proses belajar cukup dilakukan dengan mengikatkan antara stimulus dan respons secara berulang, sedang pada teori kognitif, proses belajar membutuhkan pengertian dan pemahaman.

Pada umumnya tujuan pendidikan dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Belajar dimaksudkan untuk menimbulkan perubahan perilaku yaitu perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Perubahan-perubahan dalam aspek itu menjadi hasil dari proses belajar. Perubahan perilaku hasil belajar itu merupakan perubahan perilaku yang relevan dengan tujuan pengajaran. Oleh karenanya, hasil belajar dapat berupa perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, tergantung dari tujuan pengajarannya.

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan.

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hal. 41.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw materials*) menjadi barang jadi (*finished goods*). Hasil yang sama berlaku untuk memberikan batasan bagi istilah hasil panen, hasil penjualan, hasil pembangunan, termasuk hasil belajar. Dalam siklus input-proses-hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya.<sup>20</sup>

Hamalik berpendapat bahwa hasil belajar adalah “terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan sikap.”<sup>21</sup>

Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Proses pengajaran merupakan sebuah aktivitas sadar untuk membuat siswa belajar. Proses sadar mengandung implikasi bahwa pengajaran merupakan sebuah

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hal. 43.

<sup>21</sup> Oemar Hamalik, (2013), *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 14.

proses yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran (*goal directed*). Dalam konteks demikian maka hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran (*ends are being attained*). Tujuan pengajaran menjadi hasil belajar potensial yang akan dicapai oleh anak melalui kegiatan belajarnya. Oleh karenanya, tes hasil belajar sebagai alat untuk mengukur hasil belajar harus mengukur apa yang diahasiswai dala proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan instruksional yang tercantum dalam kurikulum yang berlaku, karena tujuan pengajaran adalah kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya. Hasil belajar yang diukur merefleksikan tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki oleh siswa sebagai akibat dari hasil pengajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku (*behavior*) yang dapat diamati dan diukur. Oleh karenanya, menurut Arikunto dalam merumuskan tujuan instruksional harus diusahakan agar tampak bahwa setelah tercapainya tujuan itu terjadi adanya perubahan pada diri anak yang meliputi kemampuan intelektual, sikap/minat maupun keterampilan.

Perubahan perilaku akibat kegiatan belajar mengakibatkan siswa memiliki penguasaan terhadap materi pengajaran yang disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran. Pemberian tekanan penguasaan materi akibat perubahan dalam diri siswa setelah belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh mahasiswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Purwanto, *op.cit.*, hal. 40.

Perubahan perilaku yang telah direncanakan secara sistematis oleh seorang guru sebagai akibat pengalaman pendidikan dapat diungkap melalui proses evaluasi yang dibedakan dalam dua cara, yaitu: a) proses *testing* (*testing procedures*), dan b) proses *non-testing*.

*Testing procedure* mencakup tes yang direncanakan dan dikembangkan oleh seorang guru, maupun oleh para ahli evaluasi yang mendalami dan menekuni masalah tes dan ujian. Yang termasuk *testing* prosedur ini diantaranya ialah tes yang menggunakan a) *papers and pencils* (kertas dan pensil), b) testertulis, c) tes lisan, d) tes penampilan.

Yang termasuk proses *non-testing* di antaranya cara mengeksplorasi informasi atau data tidak melalui tes: a) wawancara, b) anecdotal records. Sosiometri, kuesioner, metode *ranking*, dan *rating*. Proses *non-testing* ini pada umumnya berusaha meringkas hasil dari sampel yang diambil dari peserta didik atau produk dari perilaku siswa. Guru dapat mulai dari menghafal para siswanya, seperti nama alamat, pengalaman sekolah, nama orangtua, pekerjaan orangtua, hobi, dan lain sebagainya. Nama-nama siswa perlu dihafalkan agar merasa dekat dan kaitannya dengan moral antara guru dan siswa. Dengan mengamati, guru pun dapat memahami kondisi sosial ekonomi, tingkah laku siswa, kondisi fisik, pendidikan latihan (*training*) yang telah diikuti bahkan hobi dan harapan pada masa mendatang.

Dasar pertimbangan dalam menentukan apakah siswa masuk kategori pandai, sedang, atau lemah dalam proses belajar mengajar dapat diungkapkan melalui evaluasi yang insentif dengan menerapkan teknik-teknik yang tepat.



Mengenal siswa perlu waktu lama dan teknik yang kompleks. Untuk mencapai pengenalan siswa yang mendekati benar, merupakan kombinasi antara keterampilan guru, observasi yang cermat, instrumen tes yang baku, dan keterampilan klinis yang memadai.<sup>23</sup>

Dengan memerhatikan berbagai teori di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku mahasiswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.<sup>24</sup>

## 2. Kurikulum 2013

Dalam rangka mengantisipasi perubahan-perubahan global dan persaingan pasar bebas, serta tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan, dan teknologi, khususnya teknologi informasi yang semakin hari semakin canggih, pemerataan layanan pendidikan perlu diarahkan pada pendidikan yang transparan, berkeadilan, demokratis (*democratic education*). Hal tersebut harus dikondisikan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam hal ini, sekolah sebagai sebuah masyarakat kecil (*mini society*) yang merupakan wahana pengembangan peserta didik, dituntut untuk menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis (*democratic instruction*), agar terjadi proses belajar yang menyenangkan (*joyfull learning*). Dengan iklim pendidikan yang demikian diharapkan mampu

---

<sup>23</sup> Sofan Amri, (2013), *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, hal. 221.

<sup>24</sup> Purwanto, *op.cit.*, hal. 46.

melahirkan calon-calon penerus pembangunan masa depan yang sabar, kompeten, mandiri, kritis, rasional, cerdas, kreatif, dan siap menghadapi berbagai macam tantangan, dengan tetap bertawakkal terhadap sang penciptanya. Bahwa apa yang dihadapi, apa yang terjadi, merupakan kehendak ilahi yang harus dihadapi dan disyukuri.

Untuk kepentingan tersebut diperlukan perubahan yang cukup mendasar dalam sistem pendidikan nasional, yang dipandang oleh berbagai pihak sudah tidak efektif, bahkan dari segi mata pelajaran yang diberikan dianggap kelebihan muatan (*overload*) tetapi tidak mampu memberikan bekal, serta tidak dapat mempersiapkan peserta didik untuk bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Perubahan mendasar tersebut berkaitan dengan kurikulum, yang dengan sendirinya menuntut dan mempersyaratkan berbagai perubahan pada komponen-komponen pendidikan lain.

Berkaitan dengan perubahan kurikulum, berbagai pihak menganalisis dan melihat perlunya diterapkan kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter (*competency and character based curriculum*), yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan teknologi. Hal tersebut penting, guna menjawab tantangan arus globalisasi, berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial, lentur, serta adaptif terhadap berbagai perubahan. Kurikulumm berbasis karakter dan kompetensi diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan, dengan mempersiapkan peserta didik, melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap sistem pendidikan secara efektif, efisien, dan berhasil guna.

Merupakan langkah yang positif ketika pemerintah (Mendikbud) merevitalisasi pendidikan karakter dalam seluruh jenis dan jenjang pendidikan, termasuk dalam pengembangan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui pengembangan Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi, kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakatnya memiliki nilai tambah (*added value*), dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain dan bangsa lain di dunia, sehingga kita bisa bersaing, bersanding, bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan. Hal ini dimungkinkan, kalau implementasi Kurikulum 2013 betul-betul dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Mulyasa, (2013), *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal. 5

Penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar dilakukan proses pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler, serta koordinasi dengan keluarga untuk memantau kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.<sup>26</sup>

Dalam implementasi Kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan nilai, dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi menyentuh internalisasi, dan pengamalan nyata dala kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat luas. Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan; melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian; apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik.

---

<sup>26</sup> Sri Narwanti, (2013), *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 53.

Revitalisasi dan penekanan karakter dalam pengembangan Kurikulum 2013; diharapkan dapat menyiapkan SDM yang berkualitas, sehingga masyarakat dan bangsa Indonesia bisa menjawab berbagai masalah dan tantangan yang semakin rumit dan kompleks. Hal ini penting, karena dalam era globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berlangsung begitu pesat, dan tingginya mobilitas manusia karena jarak ruang dan waktu menjadi sangat relatif. Berbagai masalah dan tantangan yang datang silih berganti dalam era globalisasi tidak mungkin dihindari, karena meskipun kita menutup pintu, pengaruh globalisasi akan masuk lewat jendela atau merasuk melalui berbagai cara. Bangsa Indonesia harus masuk dalam arus perubahan tersebut, dan ikut bermain dalam era globalisasi; bahkan harus mampu mengambil peluang agar dapat memanfaatkannya demi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan bangsa secara keseluruhan. Dalam rangka mempertinggi daya saing, kemampuan memahami hakikat perubahan, dan memanfaatkan peluang yang timbul, serta mengantisipasi terkikisnya rasa nasionalisme dan erosi ideologi kebangsaan, serta penanaman sistem nilai bangsa Indonesia diperlukan pengkajian kembali terhadap kurikulum sebagai ruhnya pendidikan, terutama berkaitan dengan pendidikan karakter, yang selama ini dipandang sudah hilang dari kehidupan bangsa Indonesia. Kalaupun karakter tersebut masih ada, maka hanya dimiliki dan diamalkan di daerah-daerah atau lokasi-lokasi tertentu saja, seperti di lingkungan pondok pesantren.

Implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi harus melibatkan semua komponen (*stakeholders*), termasuk komponen-komponen yang ada dalam sistem pendidikan itu sendiri. Komponen-komponen

tersebut antara lain kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, mekanisme penilaian, kualitas hubungan pengelolaan pembelajaran, pengelolaan sekolah/madrasah, pelaksanaan pengembangan diri peserta didik, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, serta etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah/madrasah.

Implementasi Kurikulum 2013 menuntut kerjasama yang optimal di antara para guru, sehingga memerlukan pembelajaran berbentuk tim, dan menuntut kerjasama yang kompak di antara para anggota tim. Kerjasama antara para guru sangat penting dalam proses pendidikan yang akhir-akhir ini mengalami perubahan yang sangat pesat. Implementasi Kurikulum 2013 akan dilaksanakan secara terbatas dan bertahap, mulai tahun ajaran 2013 (Juli 2013) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, dimulai di kelas I dan IV untuk SD, kelas VII SMP, dan kelas IX SMA. Semula, Kurikulum 2013 akan diimplementasikan pada 30% SD, dan 100% untuk SMP, SMA, dan SMK, sehingga tahun 2016 semua sekolah diharapkan sudah menggunakan dan mengembangkan kurikulum baru, baik negeri maupun swasta. Apa yang diungkapkan di atas berdasarkan asumsi bahwa Kurikulum 2013 dapat diterapkan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan dan pada berbagai ranah pendidikan. Meskipun demikian, kurikulum ini tidak dapat digunakan untuk memecahkan seluruh permasalahan pendidikan, namun memberi makna yang lebih signifikan kepada perbaikan pendidikan. Waktu terus berlalu tanpa kompromi, tinggal beberapa hari lagi menjelang bulan Juli, tetapi DPR belum menyetujui rencana kemendikbud untuk melakukan perubahan kurikulum. Rencanapun telah diubah kembali, yang semula Kurikulum 2013 akan diimplementasikan pada 30% SD, dan 100% untuk SMP, SMA, dan SMK, diubah

hanya menjadi 5% SD, dan 7% untuk SMP, SMA, dan SMK, itupun masih tarik ulur, belum mendapat restu DPR. Tahun 2013 dilakukan pilot proyek pada beberapa sekolah unggulan, yang dipandang siap untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013, seperti sekolah mantan RSBI.<sup>27</sup>

Menurut peneliti pengimplementasian kurikulum 2013 pada saat itu tidak berjalan mulus juga disebabkan program RSBI itu sendiri masih dianggap gagal dan tidak mampu bertahan. Dan masih banyak perdebatan atau pro kontra dikalangan masyarakat Indonesia tentang pelaksanaan program tersebut karena bangsa Indonesia cenderung sulit untuk menerima perubahan.

Diperlukan berbagai pelatihan dan sosialisasi yang datang kepada berbagai pihak, agar kurikulum baru yang ditawarkan dapat dipahami dan diterapkan secara optimal. Sosialisasi merupakan langkah penting yang akan menunjang dan menentukan keberhasilan kurikulum. Lebih dari itu, sosialisasi ini bahkan dilakukan uji publik, baik secara langsung maupun secara *online*, dengan harapan kurikulum ini akan mendapat dukungan dari berbagai pihak sehingga dapat diimplementasikan pada waktunya secara optimal.

Keberhasilan Kurikulum 2013 dapat diketahui dari perwujudan indikator Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam pribadi peserta didik secara utuh. Kata *utuh* perlu ditekankan, karena hasil pendidikan sebagai *output* dari setiap satuan pendidikan belum menunjukkan keutuhan tersebut. Bahkan dapat dikatakan bahwa lulusan-lulusan dari setiap satuan pendidikan tersebut baru menunjukkan SKL pada permukaannya saja, atau hanya kulitnya saja. Kondisi ini juga boleh

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. 5.

jadi disebabkan karena alat ukur atau penilaian keberhasilan peserta didik dari setiap satuan pendidikan hanya menilai permukaannya saja, sehingga hasil penilaian tersebut belum menggambarkan kondisi yang sebenarnya.<sup>28</sup>

Manfaat utama SKL adalah: 1) sebagai batas kelulusan peserta didik pada setiap satuan pendidikan; 2) sebagai rujukan untuk penyusunan standar-standar pendidikan lainnya; 3) sebagai arah peningkatan kualitas pendidikan secara mendasar dan holistic pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.<sup>29</sup>

Keberhasilan Kurikulum 2013 dalam membentuk kompetensi dan karakter di sekolah dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari yang tampak dalam setiap aktivitas peserta didik dan warga sekolah lainnya. Perilaku tersebut antara lain diwujudkan dalam bentuk kesadaran, kejujuran, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kepedulian, kebebasan dalam bertindak, kecermatan, ketelitian, dan komitmen.

Apa yang diungkapkan di atas harus menjadi milik seluruh warga sekolah. Untuk kepentingan tersebut, guru, kepala sekolah, pengawas, bahkan komite sekolah harus memberi contoh dan menjadi suri tauladan dalam mempraktekkan indikator-indikator pendidikan karakter dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian akan tercipta iklim yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik, dan seluruh warga sekolah; sehingga pendidikan karakter tidak hanya dijadikan ajang pembelajaran, tetapi menjadi tanggungjawab semua warga sekolah untuk membina dan mengembangkannya.

---

<sup>28</sup> Mulyasa, op\_cit., hal.

<sup>29</sup> Anomsblg's, 2014, *Standar Isi (Si) Dan Standar Kompetensi Lulusan*, Bandung.



Keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 juga dapat dilihat dari indikator-indikator perubahan sebagai berikut:

1. Adanya lulusan yang berkualitas, produktif, kreatif, dan mandiri.
2. Adanya peningkatan mutu pembelajaran.
3. Adanya peningkatan efisiensi dan efektivitas pengelolaan dan pendayagunaan sumber belajar.
4. Adanya peningkatan perhatian serta partisipasi masyarakat.
5. Adanya peningkatan tanggung jawab sekolah
6. Tumbuhnya sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara baik di kalangan peserta didik.
7. Terwujudnya pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM).
8. Terciptanya iklim yang aman, nyaman dan tertib, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan tenang dan menyenangkan (*joyfull learning*).
9. Adanya proses evaluasi dan perubahan secara berkelanjutan (*continuous quality improvement*).<sup>30</sup>

### **3. Kurikulum Integrasi**

Secara istilah, integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan, atau penghubungan, dari dua objek atau lebih. Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Poerwadinata, integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu kebulatan atau menjadi utuh.

---

<sup>30</sup> Mulyasa, *op. cit.*, hal. 11.

Pengertian integrasi yang dikemukakan oleh Wedawaty, dalam Darwin, adalah perpaduan, penyatuan, atau penggabungan, dari dua objek atau lebih. Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Poerwadina, yakni integrasi adalah penyatuan supaya menjadi suatu kebulatan atau menjadi utuh.<sup>31</sup> Pembelajaran terpadu merujuk pada pendekatan dalam belajar meskipun kurikulum belum terpadu, seperti kurikulum pendidikan dasar sekarang. Keterpaduan dalam pengertian ini memiliki makna ganda yang menyatukan berbagai ilmu dan mengaitkan masa kini dan masa yang akan datang dengan kemampuan yang dipersyaratkan.<sup>32</sup>

Dalam *integrated curriculum*, pelajaran dipusatkan pada suatu masalah atau topik tertentu, misalnya suatu masalah di mana semua mata pelajaran dirancang dengan mengacu pada topik tertentu. Apa yang disajikan di sekolah, disesuaikan dengan kehidupan anak di luar sekolah. Pelajaran di sekolah membantu siswa dalam menghadapi berbagai persoalan di luar sekolah. Biasanya bentuk kurikulum semacam ini dilaksanakan melalui pelajaran unit, dimana suatu unit mempunyai tujuan yang mengandung makna bagi siswa yang dituangkan dalam bentuk masalah. Untuk pemecahan masalah, anak diarahkan untuk melakukan kegiatan yang saling berkaitan antara satu dan yang lainnya.

Pada skala praktis *integrated curriculum* memiliki beberapa kelebihan dan manfaat, antara lain: (1) segala permasalahan yang dibicarakan dalam unit sangat bertalian erat; (2) sangat sesuai dengan perkembangan modern tentang belajar

---

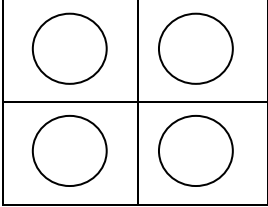
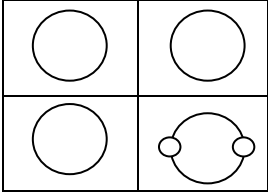
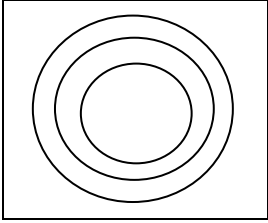
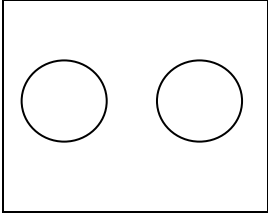
<sup>31</sup> Trianto, (2011), *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, hal. 107

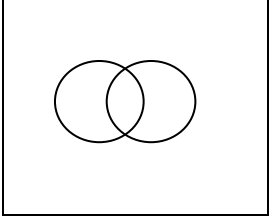
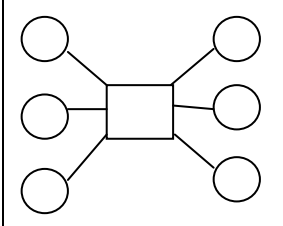
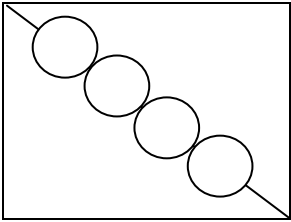
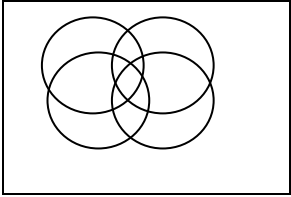
<sup>32</sup> Conny R., (2008), *Belajar Dan Pembelajaran Prasekolah Dan Sekolah Dasar*, Jakarta: Indeks, hal. 24

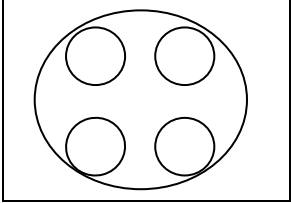
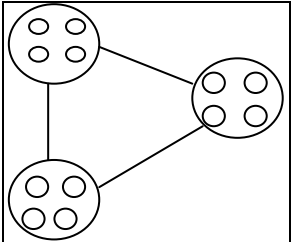
mengajar; (3) memungkinkan adanya hubungan antara sekolah dan masyarakat; (4) sesuai dengan idek demokrasi, dimana siswa dirangsang untuk berpikir sendiri, bekerja sendiri, dan memikul tanggungjawab bersama dan bekerja sama dalam kelompok; dan (5) penyajian bahan disesuaikan dengan kesanggupan (kemampuan) individu, minat, dan kematangan siswa baik secara individu maupun secara kelompok.

Selain kelebihan sebagaimana dikemukakan di atas, Integrated curriculum juga memiliki kelemahan-kelemahan, yaitu: (1) guru tidak dilatih melakukan kurikulum semacam ini; (2) organisasinya tidak logis dan kurang sistematis; (3) terlalu memberatkan tugas-tugas guru, karena bahan pelajaran yang mungkin berubah setiap tahun sehingga mengubah pokok-pokok permasalahan dan juga isi [materi]; (4) kurang memungkinkan untuk dilaksanakan ujian umum; (5) siswa dianggap tidak mampu ikut serta dalam menentukan kurikulum; dan (6) sarana dan prasarana yang kurang memadai yang dapat menunjang pelaksanaan kurikulum tersebut.

**Tabel 2.1 Ragam Model Pembelajaran Terpadu Berdasarkan Pengintegrasian Kurikulum**

Nama Model	Deskripsi	Kelebihan	Kelemahan
<p>Terpisah (<i>Fragmented</i>)</p> 	<p>Berbagai disiplin ilmu yang berbeda dan saling terpisah.</p>	<p>Adanya kejelasan dan pandangan yang terpisah dalam suatu mata pelajaran.</p>	<p>Keterhubungan menjadi tidak jelas; lebih sedikit transfer pembelajaran.</p>
<p>Keterkaitan/keterhubungan (<i>Connected</i>)</p> 	<p>Topik-topik dalam satu disiplin ilmu berhubungan satu sama lain.</p>	<p>Konsep-konsep utama saling terhubung mengarah pada pengu-langan (<i>review</i>), rekonseptualisasi, Dan asimilasi gagasan-gagasan dalam suatu disiplin.</p>	<p>Disiplin-disiplin ilmu tidak berkai-itan; konten tetap berfokus pada satu disiplin ilmu.</p>
<p>Berbentuk sarang/ kum-Pulan (<i>Nested</i>)</p> 	<p>Keterampilan-keterampilan sosial, berpikir dan konten (<i>contents skill</i>) dicapai di dalam satu mata pelajaran (<i>subject area</i>).</p>	<p>Memberi perhati-an pada berbagai mata pelajaran yang berbeda dalam waktu yang bersamaan, memperkaya dan memperluas pembelajaran.</p>	<p>Pelajar dapat menjadi bingung dan kehilangan arah mengenai konsep-konsep utama dari suatu kegiatan atau pelajaran.</p>
<p>Dalam satu rangkaian (<i>Sequence</i>)</p> 	<p>Persamaan-persamaan yang ada diaja-rkan secara bersamaan me-kipun termasuk ke dalam mata pelajaran yang berbeda.</p>	<p>Memfasilitasi transfer pembela-jaran melintasi beberapa mata pelajaran.</p>	<p>Membutuhkan ko-laborasi yang terus-menerus.</p>

Nama Model	Deskripsi	Kelebihan	Kelemahan
<p>Terbagi (<i>Shared</i>)</p> 	<p>Perencanaan tim dan/atau pengajaran yang melibatkan dua disiplin difokuskan pada konsep, keterampilan, dan sikap-sikap yang sama.</p>	<p>Terdapat pengalaman-pengalaman instruksional bersama; dengan dua orang guru di dalam satu tim, akan lebih mudah berkolaborasi.</p>	<p>Membutuhkan waktu, ketentuan, komitmen, dan kompromi.</p>
<p>Berbentuk jaring laba-laba (<i>Webbed</i>)</p> 	<p>Pengajaran tematis, menggunakan suatu tema sebagai dasar pembelajaran dalam berbagai disiplin mata pelajaran.</p>	<p>Dapat memotivasi murid-murid; membantu murid-murid untuk melihat keterhubungan antar gagasan.</p>	<p>Tema yang digunakan harus dipilih baik-baik secara selektif agar menjadi berarti; juga relevan dengan konten.</p>
<p>Dalam satu alur (<i>Threaded</i>)</p> 	<p>Keterampilan-keterampilan sosial, berpikir, berbagai jenis kecerdasan, dan keterampilan belajar 'dientangkan' melalui berbagai disiplin.</p>	<p>Murid-murid mempelajari cara mereka belajar, memfasilitasi transfer pembelajaran selanjutnya.</p>	<p>Disiplin-disiplin ilmu yang bersangkutan tetap terpisah satu sama lain.</p>
<p>Terpadu (<i>Integrated</i>)</p> 	<p>Dalam berbagai prioritas yang saling tumpang tindih dalam berbagai disiplin ilmu, dicari keterampilan, konsep, dan sikap-sikap yang sama.</p>	<p>Mendorong murid-murid untuk melihat keterkaitan dan kesalingterhubungan di antara disiplin-disiplin ilmu; murid-murid termotivasi dengan melihat berbagai keterkaitan tersebut.</p>	<p>Membutuhkan tim antardepartemen yang memiliki perencanaan dan waktu pengajaran yang sama.</p>

Nama Model	Deskripsi	Kelebihan	Kelemahan
<p style="text-align: center;"><i>Immersed</i></p> 	<p>Pelajar memadukan apa yang dipelajari dengan cara memandang seluruh pengajaran melalui perspektif bidang yang disukai (<i>area of interest</i>)</p>	<p>Keterpaduan berlangsung di dalam pelajar itu sendiri.</p>	<p>Dapat mempersempit fokus pelajar tersebut.</p>
<p>Membentuk jejaring (<i>Networked</i>)</p> 	<p>Pelajar melakukan proses pemaduan topik yang dipelajari melalui pemilihan jejaring pakar dan sumber daya.</p>	<p>Bersifat proaktif, pelajar terstimulasi oleh informasi, keterampilan, atau konsep-konsep baru.</p>	<p>Dapat memecah perhatian pelajar, upaya-upaya menjadi tidak efektif.</p>

### 1. Klasifikasi Pengintegrasian Tema

Kecuali *separated subject curriculum*, maka suatu kurikulum pada dasarnya dapat dilakukan pola pengintegrasian materi atau tema. Secara umum pola pengintegrasian materi atau tema tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga klasifikasi pengintegrasian kurikulum yakni: pertama, pengintegrasian di dalam satu disiplin (interdisiplin) ilmu; kedua, pengintegrasian beberapa disiplin (antardisiplin) ilmu; ketiga, pengintegrasian di dalam dan beberapa disiplin (inter dan antar disiplin) ilmu.

a. Pengintegrasian di dalam satu disiplin ilmu

Model pengintegrasian di dalam satu disiplin ilmu merupakan model kurikulum yang menautkan dua atau lebih bidang ilmu yang serumpun. Misalnya di bidang ilmu alam, menautkan antara dua tema dalam fisika dan biologi yang memiliki relevansi atau antara tema kimia dan fisika. Misalnya, tema metabolisme dapat ditinjau dari biologi maupun kimia. Begitupun dengan tema-tema yang relevan pada bidang ilmu sosial seperti antara sosiologi dan geografi.

Jadi sifat perpaduan dalam model ini adalah hanya dalam satu rumpun bidang ilmu saja (interdisiplin).

b. Pengintegrasian beberapa disiplin ilmu

Model ini merupakan model kurikulum yang menautkan antar disiplin ilmu yang berbeda. Misalnya antara tema yang ada dalam bidang ilmu sosial dan bidang ilmu alam. Sebagai contoh, tema energi merupakan tema yang dapat dikaji dari bidang ilmu yang berbeda baik dalam bidang ilmu sosial (kebutuhan energi dalam masyarakat) maupun dalam bidang ilmu alam (bentuk-bentuk energi dan teknologinya).

Jadi dengan demikian jelas, bahwa dalam model ini suatu tema tersebut dapat dikaji dari dua sisi bidang ilmu yang berbeda (antardisiplin ilmu).

c. Pengintegrasian di dalam satu dan beberapa disiplin ilmu

Model ini merupakan model kurikulum yang paling kompleks karena menautkan antardisiplin ilmu yang serumpun sekaligus bidang ilmu yang berbeda. Misalnya tema yang ada dalam bidang ilmu sosial, bidang ilmu alam, teknologi

maupun ilmu agama. Sebagai contoh, tema rokok merupakan tema yang dapat dikaji dari berbagai bidang ilmu berbeda. Di bidang ilmu sosial dapat dikaji dampak sosial merokok dalam masyarakat (sosiologi), aspek pembiayaan ekonomi bagi perokok (ekonomi). Dalam bidang ilmu alam, dapat dikaji bahaya rokok bagi kesehatan (biologi), kandungan kimiawi rokok (kimia), unsur radioaktif (radon) dalam daun tembakau (fisika). Adapun di bidang ilmu agama dapat dikaji bahwa rokok merupakan perbuatan yang sia-sia (makruh hukumnya).

Jadi dengan demikian, tampak jelas, bahwa dalam model ini suatu tema tersebut dapat dikaji dari dua sisi, yaitu dalam satu bidang ilmu (interdisiplin) maupun dari bidang ilmu yang berbeda (antardisiplin ilmu). Dengan demikian, semakin jelaslah kebermaknaan pembelajaran itu, karena pada dasarnya tak satupun permasalahan (konsep) yang dapat ditinjau hanya dari satu sisi saja.

**Table 2.2 Klarifikasi Pengintegrasian**

No.	Klasifikasi Pengintegrasian	Model Pembelajaran Terpadu
1.	Pengintegrasian kurikulum di dalam satu disiplin ilmu (interdisiplin ilmu).	<i>The fragmented model</i> (model tergambar), <i>the connected model</i> (model terhubung), <i>the nested model</i> (model tersarang)
2.	Pengintegrasian kurikulum beberapa disiplin ilmu (antardisiplin ilmu).	<i>Sewuenced</i> (model terurut), <i>shared</i> (model terkombinasi), <i>webbed</i> (model terjaring laba-laba), <i>threaded</i> (model terantai), dan <i>integrated</i> (model keterpaduan).
3.	Pengintegrasian kurikulum di dalam dan beberapa disiplin ilmu inter dan antardisiplin ilmu)	<i>Immersed</i> (model terbenang), dan <i>networked</i> (model jaringan kerja).



## 2. Model Keterpaduan (*integrated*)

### a. Pengertian

Model ini merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antarbidang studi. Model ini diusahakan dengan cara menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep, dan sikap yang saling-tumpang tindih di dalam beberapa bidang studi. Pada model ini pada tema yang berkaitan dan tumpang-tindih merupakan hal terakhir yang ingin dicari dan dipilih oleh guru dalam tahap perencanaan program. Pertama kali guru menyeleksi konsep-konsep, keterampilan dan sikap yang diajarkan dalam satu semester dari beberapa bidang studi, selanjutnya dipilih beberapa konsep, keterampilan, dan sikap yang memiliki keterhubungan yang erat dan tumpang-tindih di antara berbagai bidang studi.

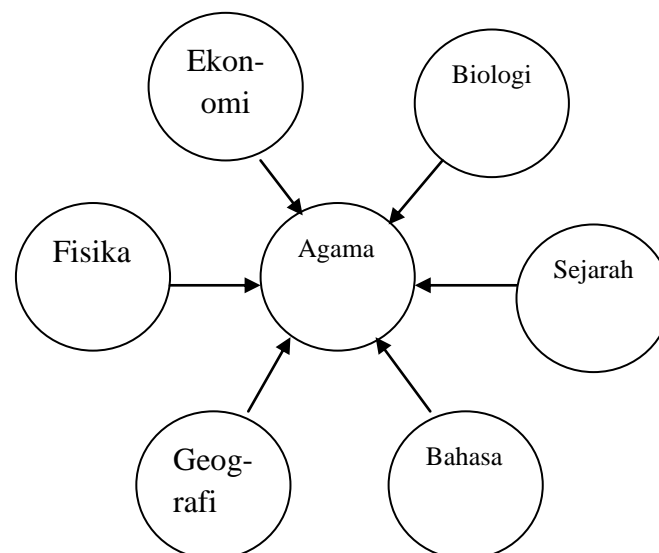
Pembelajaran terpadu tipe *integrated* (keterpaduan) adalah tipe pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antarbidang studi, menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang-tindih dalam beberapa bidang studi. Pada tipe ini tema yang berkaitan dan saling tumpang-tindih merupakan hal terakhir yang ingin dicari dan dipilih oleh guru dalam tahap perencanaan program.

Pada tahap awal guru hendaknya membentuk tim antarbidang studi untuk menyeleksi konsep-konsep, keterampilan-keterampilan, dan sikap-sikap yang akan dipelajari dalam satu semester tertentu untuk beberapa bidang studi. Langkah berikutnya dipilih beberapa konsep, keterampilan, dan sikap yang mempunyai

keterhubungan yang erat dan tumpang-tindih di antara beberapa bidang studi. Bidang studi yang diintegrasikan misal matematika, sains (fisika), seni dan bahasa, dan pelajaran sosial.

Fokus pengintegrasian pada sejumlah keterampilan belajar yang ingin dilatihkan oleh seorang guru kepada siswanya dalam suatu unit pembelajaran untuk ketercapaian materi pelajaran (*content*). Keterampilan-keterampilan belajar itu menurut Fogarty, meliputi keterampilan berpikir (*thinking skill*), keterampilan sosial (*social skill*), dan keterampilan mengorganisir (*organizing skill*).

Diagram yang menggambarkan pembelajaran terpadu tipe *integrated* seperti yang dijelaskan pada diagram berikut ini:



**Gambar 2.1 Diagram Integrated**

#### b. Kelebihan dan Kelemahan

Tipe *integrated* (keterpaduan) memiliki kelebihan yaitu, (1) adanya kemungkinan pemahaman antarbidang studi, karena dengan memfokuskan pada isi pelajaran, strategi berpikir, keterampilan social dan ide-ide penemuan lain, satu

pelajaran dapat mencakup banyak dimensi, sehingga siswa, pembelajaran menjadi semakin diperkaya dan berkembang; (2) memotivasi siswa dalam belajar; (3) tipe terintegrasi juga memberikan perhatian pada berbagai bidang yang penting dalam satu saat, tipe ini tidak memerlukan penambahan waktu untuk bekerja dengan guru lain. Dalam tipe ini, guru tidak perlu mengulang kembali materi yang tumpang-tindih sehingga tercapailah efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

Kekurangan tipe *integrated* antara lain; (1) terletak pada guru, yaitu guru harus menguasai konsep, sikap, dan keterampilan yang diprioritaskan, (2) penerapannya, yaitu sulitnya menarapkan tipe ini secara penuh, (3) tipe ini memerlukan tim antarbidang studi, baik dalam perencanaannya maupun pelaksanaannya, dan (4) pengintegrasian kurikulum dengan konsep-konsep dari masing-masing bidang studi menuntut adanya sumber belajar yang beraneka ragam.<sup>33</sup>

#### **4. Pembelajaran IPS**

Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa.<sup>34</sup>

IPS merupakan singkatan dari Ilmu Pengetahuan Sosial dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial juga sering disingkat Pendidikan IPS atau PIPS. Istilah

---

<sup>33</sup> Trianto, *op cit.*, hal. 107

<sup>34</sup> Siregar & Nara, (2014), *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, hal. 12

IPS mulai dikenal di Indonesia sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik. Namun secara formal digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975.

Pengertian pendidikan IPS dalam istilah asing lebih dikenal dengan istilah *Social Studies*. Sebuah organisasi profesional yang diberi nama *National Council for the Social Studies* (NCSS) yang secara khusus membina dan mengembangkan *Social Studies* pada tingkat pendidikan dasar dan menengah serta keterkaitannya dengan disiplin ilmu-ilmu sosial dan disiplin ilmu pendidikan.<sup>35</sup>

Mata pelajaran merupakan suatu unit organisasi kompetensi dasar yang terkecil. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. Ilmu Pengetahuan Sosial mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.<sup>36</sup> Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggungjawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Pendidikan IPS diharapkan dapat memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Sedangkan konsep IPS itu meliputi: interaksi, saling ketergantungan, kesinambungan dan perubahan, keragaman atau kesamaan atau perbedaan, konflik dan consensus, pola, tempat,

---

<sup>35</sup> Sapriya, (2012), *Pendidikan IPS*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 10

<sup>36</sup> Sa'ud Akbar & Hadi Sriwijaya, (2010), *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*, Yogyakarta: Cipta Media, hal. 77

kekuasaan, nilai kepercayaan, keadilan dan pemerataan, kelangkaan, kekhususan, budaya, dan nasionalisme.<sup>37</sup>

Dimensi-dimensi pendidikan IPS yang komprehensif mencakup empat dimensi, yaitu: dimensi pengetahuan (*knowledge*), dimensi keterampilan (*skills*), dimensi nilai dan sikap (*values and attitudes*), dan dimensi tindakan (*action*). Dimensi pengetahuan mencakup fakta, konsep, dan generalisasi yang dipahami oleh peserta didik. Dimensi keterampilan merupakan kecakapan mengolah dan menerapkan informasi, meliputi: keterampilan meneliti, berfikir, partisipasi sosial, dan berkomunikasi. Dimensi nilai dan sikap merupakan seperangkat keyakinan atau prinsip perilaku yang telah melekat dalam diri seseorang atau kelompok masyarakat tertentu yang terungkap ketika berpikir atau bertindak.

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan member bekal kemampuan dasar agar dapat mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya serta berbagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial.

---

<sup>37</sup> Trianto, (2011), *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 173

Cirri khusus mata pelajaran IPS pendidikan dasar dan menengah adalah bersifat terpadu (*integrated*) dari sejumlah mata pelajaran dengan tujuan agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi atau bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, dalam perkembangannya muncul berbagai pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik seperti *students' centered*, *integrated approach*, *social problem based approach*, *broad field approach*, dan sebagainya.<sup>38</sup>

Berdasarkan pendekatan integrasi kompetensi dasar mata pelajaran yang mengintegrasikan konten mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas I, II, dan III ke dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, serta Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, sehingga terjadi penyederhanaan mata pelajaran SD/MI menjadi berkurang.

Untuk kelas IV, V, dan VI nama mata pelajaran IPS tercantum dalam struktur kurikulum dan memiliki kompetensi dasar masing-masing. Sebagaimana kompetensi dasar mata pelajaran lain dalam proses pembelajaran, kompetensi dasar IPS diintegrasikan ke dalam berbagai tema. Oleh karena itu, proses pembelajaran semua kompetensi dasar dari semua mata pelajaran terintegrasi dalam berbagai tema.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Sapriya, *op.cit.*, hal. 31

<sup>39</sup> Kemendikbud, (2013), *Kurikulum 2013: Kompetensi Dasar SD/MI*, Jakarta, hal. 1

## 5. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa adalah satu alat komunikasi, melalui bahasa, manusia dapat saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Oleh karena itu belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tertulis. Menurut Resmini, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai sebuah pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam komunikasi dengan bahasa lisan maupun tulis.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi penting yang diajarkan di SD, karena Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia sebagaimana dinyatakan oleh Akhdiah, adalah agar siswa “memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa sekolah dasar”. Dari penjelasan Akhdiah tersebut maka tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dapat dirumuskan menjadi empat bagian, yaitu:

- 1) Lulusan SD diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.
- 2) Lulusan SD diharapkan dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia.
- 3) Penggunaan bahasa harus sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa.
- 4) Pengajaran disesuaikan dengan tingkat pengalaman siswa SD.

Butir (1) dan (2) menunjukkan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia SD yang mencakup tujuan pada ranah kognitif dan afektif. Butir (3) menyiratkan pendekatan komunikatif yang digunakan. Sedangkan butir (4) menyiratkan sampai dimana tingkat kesulitan materi pelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan.

Dari tujuan tersebut jelas tergambar bahwa fungsi pengajaran bahasa Indonesia di SD adalah sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi bahasa itu, terutama sebagai alat komunikasi. Pembelajaran bahasa Indonesia Di SD dapat memberikan kemampuan dasar berbahasa yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan di sekolah menengah maupun untuk menyerap ilmu yang dipelajari lewat bahasa itu.<sup>40</sup>

Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013 untuk jenjang SD dapat dilihat dalam Salinan Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum SD. Ruang lingkup kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia terbagi menjadi tiga menurut Prityatni, yakni ranah sikap, ranah pengetahuan, dan ranah keterampilan.

Ranah sikap aspek sosial mata pelajaran Bahasa Indonesia berbeda di tiap kelas. KD ini focus pada karakter jujur, peduli, cinta tanah air, semangat kebangsaan, demokratis, kreatif, santun, percaya diri ketika melakukan aktivitas berbahasa baik secara lisan maupun tulisan. Ranah pengetahuan dan ranah keterampilan dalam kurikulum 2013 pembelajaran yang dilaksanakan adalah pembelajaran berbasis teks. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa fungsi pembelajaran bahasa adalah mengembangkan kemampuan memahami dan

---

<sup>40</sup> Akhadiah, (1991), *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Erlangga, hal. 10



menciptakan teks. Kemampuan memahami dan menciptakan teks ini berdasarkan fakta bahwa kita hidup dalam dunia kata-kata.

Menurut Puskur dalam Priyatni kompetensi literasi adalah kompetensi inti pembelajaran bahasa Indonesia dalam memecahkan masalah kehidupan. Kemampuan menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan dalam dunia nyata dengan menggunakan teks sebagai alat utama komunikasi. Kompetensi literasi merupakan integrasi dari keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berpikir kritis. Sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia akan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam: (1) komunikasi efektif, (2) melakukan inkuiri, (3) berbagi informasi, (4) mengekspresikan ide, dan (5) memecahkan berbagai persoalan secara lebih bermakna.<sup>41</sup>

## **B. Kerangka Pikir**

Berkaitan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia, Kurikulum 2013 menjelaskan bahwa bahasa adalah penghela ilmu pengetahuan. Artinya, bahasa adalah sarana penyampai ilmu pengetahuan. Kemampuan berbahasa dibutuhkan sebagai alat belajar siswa untuk menguasai berbagai mata pelajaran lain karena setiap mata pelajaran pada dasarnya bertujuan menanamkan informasi kepada siswa dan informasi itu berupa bahasa.

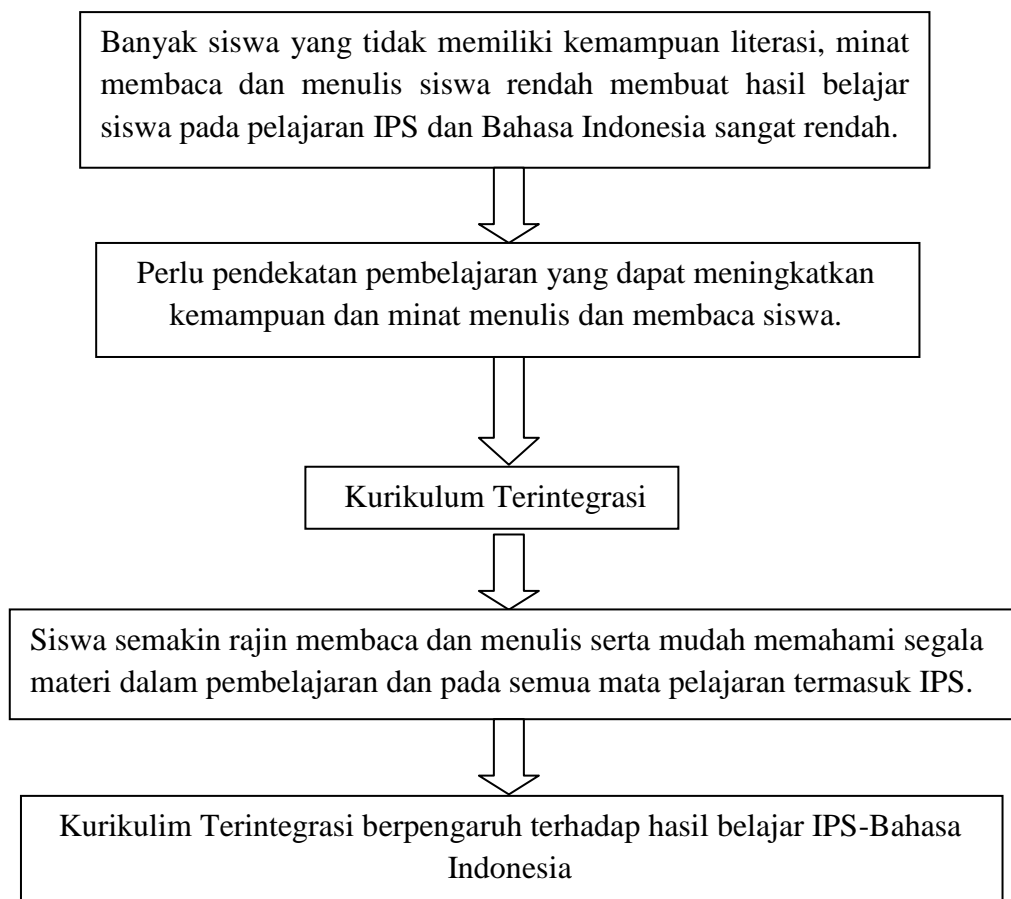
Pada mata pelajaran IPS juga sangat dibutuhkan kemampuan literasi agar siswa mudah mendapat informasi dari materi pada mata pelajaran tersebut.

---

<sup>41</sup> Priyati, (2014), *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum 2013*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 17.

Mengintegrasikan mata pelajaran IPS dengan Bahasa Indonesia merupakan salah satu bentuk upaya memberikan kemudahan bagi siswa untuk menggali atau mendapat informasi dari apa yang mereka baca dalam suatu materi pelajaran dan kemudian akan memudahkan mereka untuk membaca dan menulis.

Dengan demikian diharapkan adanya pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa di kelas V SD Islam Al-Huda Kec. Medan Marelan.



**Gambar 2.2 Kerangka Berpikir**

### C. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, maka diperoleh data hasil penelitian yang relevan sebagai berikut:

1. Sabri, dkk. Dengan judul: “Pengaruh Pengintegrasian Materi Kebencanaan ke Dalam Kurikulum Terhadap Kesiapan Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami Pada Siswa Sekolah Dasar Dan Menengah Di Banda Aceh”. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang bermakna antara pengetahuan, sikap, partisipasi dan kompetensi dengan kesiapsiagaan pada siswa SD N. 2 dan SMA N. 1 Bnda Aceh.<sup>42</sup>
2. Robiatul Adawiyah. Dengan judul: “Pengaruh Pengintegrasian Nilai Agama Pada Pembelajaran Kimia Dengan Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Teknik *Teams-Games-Tournament* (TGT) Terhadap Sikap Siswa”. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Robiatul Adawiyah, diperoleh kesimpulan, yaitu integrasi nilai-nilai agama pada pembelajaran kimia memiliki pengaruh positif meningkatkan tiga aspek yang terlibat di dalam sikap siswa seperti aspek kognitif, afektif dan konatif.<sup>43</sup>
3. Erly Zohrian Pembriati, dkk. Dengan judul: “Pengaruh Model Pembelajaran Terpadu Pada Pengintegrasian Materi Pengurangan Risiko Bencana Dalam Mata Pelajaran IPS SMP Terhadap Pengetahuan Dan

---

<sup>42</sup> Sabri, dkk. 2014. Pengaruh Pengintegrasian Materi Kebencanaan Ke Dalam Kurikulum terhadap Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami Pada Siswa Sekolah Dasar Dan Menengah Di Banda Aceh. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JIKA/article/view/2471>. diakses tanggal 16 Februari 2018

<sup>43</sup> Robiatul Adawiyah. 2011. *Pengaruh Pengintegrasian Nilai Agama Pada Pembelajaran Kimia Dengan Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Teknik Teams-Games-Tournament (TGT) Terhadap Sikap Siswa*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/1543/1/101349-ROBIATUL%20ADAWIYAH-FITK.pdf> diakses tanggal 16 Februari 2018

Kesiap Siagaan Bencana”. Hasil penelitian mereka, yaitu penggunaan model pembelajaran terpadu pada pengintegrasian materi pengurangan risiko bencana erupsi gunung api Merapi dalam mata pelajaran IPS sangat efektif meningkatkan pengetahuan kebencanaan dan kesiapsiagaan pada siswa SMP.<sup>44</sup>

4. Nyoman Wijana. Dengan judul: “Pengaruh Pengintegrasian Pendidikan Karakter Berorientasi Kearifan Lokal Ke Dalam Materi Ajar Mata Kuliah Ilmu Lingkungan Untuk Meningkatkan *Soft Skill* Mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA UNDIKSHA”. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa pengintegrasian pendidikan karakter berorientasi kearifan lokal ke dalam materi ajar mata kuliah Ilmu Lingkungan dengan pendekatan CTL dapat berpengaruh untuk meningkatkan *soft skill* mahasiswa.<sup>45</sup>

#### D. Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah tersebut bisa berupa pernyataan tentang hubungan dua variabel atau lebih, perbandingan (komparasi), atau variabel mandiri (deskripsi).<sup>46</sup> Nana Sudjana menyatakan bahwa hipotesis adalah asumsi mengenai

---

<sup>44</sup> Erly Zohrian Pembriati. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Terpadu Pada Pengintegrasian Materi Pengurangan Risiko Bencana Dalam Mata Pelajaran IPS SMP Terhadap Pengetahuan Dan Kesiapsiagaan Bencana. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article> diakses tanggal 16 Februari 2018

<sup>45</sup> Nyoman Wijana. 2015. *Pengaruh Pengintegrasian Pendidikan Karakter Berorientasi Kearifan Lokal Ke Dalam Materi Ajar Mata Kuliah Ilmu Lingkungan Untuk Meningkatkan Soft Skill Mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA UNDIKSHA*. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article> diakses tanggal 16 Februari 2018

<sup>46</sup> Sugiyono, (2016), *Statistik untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, hal. 84.

suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya.<sup>47</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah asumsi atau dugaan sementara terhadap hubungan antara dua variabel atau lebih yang masih harus diuji kebenarannya melalui penelitian ilmiah. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho = Tidak terdapat pengaruh antara pengintegrasian IPS dengan Bahasa Indonesia terhadap hasil belajar siswa di kelas V SD Islam Al-Huda.

Ha = Terdapat pengaruh yang signifikan antara pengintegrasian IPS dengan Bahasa Indonesia terhadap hasil belajar siswa di kelas V SD Islam Al-Huda.

---

<sup>47</sup> Riduan, (2010), *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, Bandung: Alfabeta, hal. 35.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Islam Al-Huda Jl. Marelan V No. 21 A Kec. Medan Marelan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Quasi Experiment*.

Desain dalam penelitian ini, menggunakan dua kelas sekaligus. Diantaranya kelas VA menggunakan metode pembelajaran terintegrasi ( $X$ ), dan VB menggunakan model pembelajaran konvensional ( $X_2$ ), sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar ( $Y$ ) siswa. Desain yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Desain Penelitian**

	Hasil belajar	Hasil belajar (B)
Pembelajaran Terintegrasi		
1. Model terintegrasi ( $A_1$ )		$A_1B$
2. Model konvensional ( $A_2$ )		$A_2B$

Keterangan:

$A_1B$  = Hasil belajar IPS-Bahasa Indonesia dengan metode pembelajaran terintegrasi.

$A_2B$  = Hasil belajar IPS dan Bahasa Indonesia dengan model pembelajaran konvensional.

Penelitian ini melibatkan dua kelas yaitu VA yang dijadikan kelas eksperimen dan VB yang menjadi kelas yang tidak diberi perlakuan seperti kelas eksperimen. Pada dua kelas diberikan materi yang sama dan soal yang sama. Dimana kelas eksperimen menggunakan metode pembelajaran terintegrasi dan kelas VB menggunakan model pembelajaran konvensional. Untuk mengetahui hasil belajar siswa IPS-Bahasa Indonesia akan dilaksanakan post test pada siswa, untuk melihat seberapa jauh pengetahuannya.

## B. Populasi dan Sampel

Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah keseluruhan kelas V SD Islam Al-Huda Kec. Medan Marelan yang terdiri dari kelas VA dan VB. Populasi dalam penelitian ini kelas V sebanyak 60 siswa.

**Tabel 3.2 Jumlah Siswa Kelas V SD Islam Al-Huda Tahun Pelajaran 2017/2018.**

No	Kelas	Jumlah
1.	V A	30
2.	V B	30
JUMLAH		60

*Sumber: Guru wali kelas kelas V SD Islam Al-Huda.*

Adapun sampel yang diambil pada penelitian ini adalah berjumlah 30 siswa yang terdiri dari 1 kelas yaitu kelas VA yang berjumlah 30 siswa. Teknik penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampel probabilita.

Sampel yang diteliti ada satu kelas yaitu kelas VA menjadi kelas eksperimen dan diberikan tindakan penggunaan model pengintegrasian dan VB yang menjadi kelas kontrol (pembanding) pada penelitian ini yang diberikan menggunakan model konvensional.

### **C. Definisi Operasional Variabel**

Untuk menghindari persepsi terhadap penggunaan istilah dalam penelitian ini, maka perlu diberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Dalam *integrated curriculum*, pelajaran dipusatkan pada suatu masalah atau topik tertentu, misalnya suatu masalah di mana semua mata pelajaran dirancang dengan mengacu pada topik tertentu. Apa yang disajikan di sekolah, disesuaikan dengan kehidupan anak di luar sekolah. Pelajaran di sekolah membantu siswa dalam menghadapi berbagai persoalan di luar sekolah. Biasanya bentuk kurikulum semacam ini dilaksanakan melalui pelajaran unit, dimana suatu unit mempunyai tujuan yang mengandung makna bagi siswa yang dituangkan dalam bentuk masalah. Untuk pemecahan masalah, anak diarahkan untuk melakukan kegiatan yang saling berkaitan antara satu dan yang lainnya. Model ini merupakan model kurikulum yang menautkan antar disiplin ilmu yang berbeda. Misalnya antara tema yang ada dalam bidang ilmu



sosial dan bidang ilmu alam. Sebagai contoh, tema energi merupakan tema yang dapat dikaji dari bidang ilmu yang berbeda baik dalam bidang ilmu sosial (kebutuhan energi dalam masyarakat) maupun dalam bidang ilmu alam (bentuk-bentuk energi dan teknologinya). Jadi dengan demikian jelas, bahwa dalam model ini suatu tema tersebut dapat dikaji dari dua sisi bidang ilmu yang berbeda (antardisiplin ilmu).

2. Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris. Dalam penelitian ini aspek yang lebih terukur, yaitu aspek kognitif, sedangkan aspek afektif dan aspek psikomotor terukur dalam proses. Dengan kata lain, hasil belajar merupakan sebuah prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dalam proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang sifatnya membentuk pribadi dan cara berpikir siswa ke arah yang lebih baik. Ketika siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru dengan optimal, maka hasil belajar yang diperoleh siswa pun akan optimal. Pada dasarnya sebuah ketercapaian yang terdapat oleh siswa dalam proses pembelajaran dengan tujuan yang hendak dicapai oleh siswa saling berkaitan satu sama lain.

#### **D. Pengumpulan Data**

Data adalah bagian tak terpisahkan dalam sebuah penelitian, data adalah sumber utama yang diolah dan kemudian dari data tersebut bisa memunculkan sebuah kesimpulan penelitian, maka dalam hal ini pengumpulan data harus sesuai

dengan tehnik penelitian. Untuk memperoleh hasil yang relevan, teknik serta instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data kualitatif, langkah ini dilakukan metode tanya jawab bertatap muka, bisa dengan siswa, guru, kepala sekolah dan lain sebagainya yang mendukung suksesnya penelitian. Wawancara dilakukan dengan guru kelas untuk memperoleh data siswa.

2. Tes

Teknik pengumpulan data yang tepat untuk digunakan peneliti dalam menilai hasil belajar kognitif IPS dan Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Islam Al-Huda Kec. Medan Marelan adalah dengan tes. Pada dasarnya tes merupakan instrumen atau alat untuk mengukur perilaku atau kinerja seseorang. Alat ukur tersebut berupa serangkaian pertanyaan yang diajukan kepada masing-masing subyek yang menuntut penemuan tugas-tugas kognitif.<sup>48</sup>

Instrumen tes untuk mengukur hasil belajar IPS dan Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Islam Al-Huda Kec. Medan Marelan dari segi kognitif yakni berupa lembar tes berbentuk soal *Essay* atau uraian sebanyak 10 soal. Tes ini digunakan untuk mengukur hasil belajar IPS siswa baik di kelas eksperimen (mendapat perlakuan menggunakan model pembelajaran terintegrasi) maupun di kelas kontrol (menggunakan model pembelajaran konvensional). Bentuk tes yang diberikan adalah pre-test dan post-test. Instrumen tes uraian untuk mengukur hasil belajar IPS dan Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Islam Al-Huda Kec. Medan Marelan pada Kompetensi Dasar (KD) 4.4 “Menceritakan secara tertulis

---

<sup>48</sup> Syahrums & Salim, (2016), *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, hal. 141.

pemahaman tentang manusia Indonesia dan aktivitasnya yang terkait dengan fungsi dan peran kelembagaan social, ekonomi dan budaya, dalam masyarakat Indonesia” dan KD 4.3 “Menyajikan teks paparan iklan tentang ekspor impor sebagai kegiatan ekonomi antarbangsa secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku”.

Indikator penilaian ranah kognitif hasil belajar IPS-Bahasa Indonesia pada tes ini mengacu pada Taksonomi Kognitif Anderson Dan Krathwol yang meliputi: Pengetahuan/Pengenalan (C<sub>1</sub>), Pemahaman (C<sub>2</sub>), Aplikasi (C<sub>3</sub>), Analisis (C<sub>4</sub>).<sup>49</sup>

Untuk mengetahui keabsahan tes maka sebelum digunakan sebagai alat pengumpul data terlebih dahulu divalidkan kepada Bapak/Ibu dosen dan Bapak/Ibu guru bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosian Bahasa Indonesia.

Agar memenuhi kriteria alat evaluasi penilaian yang baik yakni mampu mencerminkan kemampuan yang sebenarnya dari tes yang dievaluasi, maka alat evaluasi tersebut harus memiliki kriteria sebagai berikut:

a. Validitas Tes

Untuk menguji validit tes, digunakan rumus korelasi *product moment* angka kasar. Rumus yang digunakan dikutip dari Suharsimi Arikunto<sup>50</sup> yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana: N= banyak siswa

X= skor tiap soal

Y= skor total

---

<sup>49</sup>Suharsimi Arikunto, (2013),*Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 131.

<sup>50</sup> Suharsimi Arikunto, (2009), *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 193.

$r_{xy}$  = koefisien validitas tes

$\sum XY$  = jumlah perkalian skor total X dan Y

Kriteria pengujian validitas adalah setiap item valid apabila  $r_{xy} > r_{tabel}$ ,  $r_{tabel}$  diperoleh dari nilai kritis *r product moment* dan juga dengan menggunakan formula Guilfort yakni setiap item dikatakan valid apabila  $r_{xy} > r_{tabel}$ .

Siswa kelas V SD Islam Al-Huda Kec. Medan Marelan yang berjumlah 30 siswa dijadikan sebagai validator untuk memvalidasi tes yang akan digunakan untuk tes hasil belajar kelas eksperimen dan juga kelas kontrol.

Untuk mencari varians total digunakan rumus sebagai berikut:

$$S^2 = \frac{\sum y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}}{N}$$

Keterangan :

$S^2$  = Varians total yaitu varians skor total

$\sum y$  = Jumlah skor total (seluruh item)

Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas soal didapat bahwa tes hasil belajar menunjukkan koefisien reabilitas sebesar 0,0887. Hal ini menunjukkan bahwa tes hasil belajar IPA dinyatakan reliabilitas dengan tingkat kepercayaan tinggi.

#### b. Tingkat kesukaran

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Untuk mendapatkan indeks kesukaran soal digunakan rumus yaitu:

$$I = \frac{B}{N}$$

Keterangan:

I = Indeks Kesukaran

B = Jumlah skor

N = Jumlah skor ideal pada setiap soal tersebut ( n x Skor maks)

Hasil perhitungan indeks kesukaran soal dikonsultasikan dengan ketentuan dan diklasifikasikan sebagai berikut:

**Tabel 3.3 Hasil Perhitungan Indeks Kesukaran Soal**

Besar P	Interpretasi
$0,00 \leq P < 0,30$	Terlalu sukar
$0,30 \leq P < 0,70$	Cukup (Sedang)
$0,70 \leq P < 1,00$	Terlalu mudah

Berdasarkan hasil perhitungan taraf kesukaran pada soal yang telah terlampir, maka diperoleh keseluruhan soal yakni:

c. Daya Pembeda Soal

Untuk menentukan daya pembeda, terlatih dahulu skor dari peserta tes diurutkan dari skor tinggi sampai skor terendah. Kemudian diambil 50 % skor teratas sebagai kelompok atas dan 50 % skor terbawah sebagai kelompok bawah.

Untuk menghitung daya pembeda soal digunakan rumus yaitu:

$$DP = \frac{S_A - S_B}{I_A}$$

Keterangan:

DP = Daya Pembeda soal

$S_A$  = Jumlah skor kelompok atas pada butir soal yang diolah

$S_B$  = Jumlah skor kelompok bawah pada butir soal yang diolah

$I_A$  = Jumlah skor ideal salah satu kelompok butir soal yang dipilih

**Table 3.4 Daya Pembeda Soal**

No	Indeks Daya Beda	Klasifikasi
1	0,0- 0,19	Jelek
2	0,20- 0,39	Cukup
3	0,40- 0,69	Baik
4	0,70 – 1,00	Baik sekali

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasa. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data nama-nama siswa kelas V SD Islam Al-Huda Kec. Medan Marelan, serta hasil belajar siswa kelas V SD Islam Al-Huda Kec. Medan Marelan yang berupa letak geografis madrasah, sarana-prasarana madrasah, tenaga pendidik disekolah, RPP guru dengan Kompetensi Dasar materi Denah yang digunakan pada kelas Kontrol serta data siswa madrasah. Dokumentasi digunakan dalam penelitian bersifat tersier atau tambahan karena sebagai penambah kelengkapan data.

Instrumen dari dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan lembar data/daftar data yang dibutuhkan dalam penelitian, yang didapatkan dari V SD Islam Al-Huda Kec. Medan Marelan. Lembar daftar data atau berkas dokumentasi terlampir.

## E. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua tahapan yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif dilakukan dengan penyajian data melalui tabel distribusi frekuensi histogram, rata-rata dan simpangan baku.

Sedangkan pada analisis inferensial digunakan pada pengujian hipotesis statistik. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, pada kelompok-kelompok data dilakukan pengujian normalitas, untuk kebutuhan uji normalitas ini digunakan teknik analisis *Liliefors*, sedangkan pada analisis uji homogenitas digunakan teknik analisis dengan perbandingan varians. Pengujian hipotesis statistik digunakan uji analisis varians jalur satu. Uji ANAVA ini digunakan untuk menguji hipotesis apakah kebenarannya dapat diterima atau tidak.

1. Menghitung rata-rata skor dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

2. Menghitung Standar Deviasi

Standar deviasi dapat dicari dengan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum X^2}{N} - \left(\frac{\sum X}{N}\right)^2}$$

Dimana:

SD = standar deviasi

$\frac{\sum X^2}{N}$  = tiap skor dikuadratkan lalu dijumlahkan kemudian dibagi N

$\left(\frac{\sum X}{N}\right)^2$  = semua skor dijumlahkan, dibagi N kemudian dikuadratkan.

3. Uji Normalitas

Untuk menguji apakah skor tes berdistribusi normal atau tidak digunakan uji normalitas *liliefors*, langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Mencari bilangan baku

Untuk mencari bilangan baku, digunakan rumus:

$$Z_1 = \frac{X_{1-x}}{SD}$$

Dimana :

X = rata-rata sampel

S = simpangan baku (standar deviasi)

- b. Untuk tiap bilangan baku ini menggunakan daftar distribusi normal baku kemudian hitung peluang  $F_{(z_i)} = P(Z \leq Z_i)$ .

- c. Menghitung Proporsi  $F_{(z_i)}$  yaitu:

$$S_{(z_i)} = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, \dots, Z_n}{n}$$

- d. Menghitung selisih  $F_{(z_i)} - S_{(z_i)}$ , kemudian harga mutlaknya.
- e. Bandingkan  $L_0$  dengan L tabel. Ambillah harga paling besar disebut  $L_0$  untuk menerima atau menolah hipotesis.<sup>51</sup> Kita bandingkan  $L_0$  dengan L yang diambil dari daftar untuk taraf nyata 0,05 dengan kriteria:
- 1) Jika  $L_0 < L_{\text{tabel}}$  maka data berasal dari popluasi berdistribusi normal.
  - 2) Jika  $L_0 \geq L_{\text{tabel}}$  maka data berasal dari populasi tidak berdistribusi normal.

---

<sup>51</sup>Juliansyah Noor, (2015), *Metode Penelitian*, Jakarta: Prenadamedia Group, hal. 174.



#### 4. Uji Homogenitas

Untuk menguji homogenitas varians data yang akan dianalisis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

#### 5. Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui pengaruh media berbasis multimediaterhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa pada materi Denah dilakukan dengan teknik analisis varians (ANAVA) pada taraf signifikan = 0,05 dimana pengujian ini digunakan untuk menguji hipotesis apakah kebenarannya dapat diterima atau tidak. Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh media berbasis multimedia terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Hipotesis yang akan diuji adalah:

$$H_o : \mu_{x1} = \mu_{x2}$$

$$H_a : \mu_{x1} > \mu_{x2}$$

$\sigma_1 = \sigma_2$  diketahui besarnya. Jika  $H_o$  benar dan  $\sigma_1 = \sigma_2 = \sigma$  sedangkan  $\sigma$  tidak diketahui harganya, maka untuk menguji hipotesis ini digunakan uji t yaitu uji satu pihak dengan  $t < -t_{1/2\alpha}$  dan  $t > t_{1/2\alpha}$  pada taraf signifikansi  $\alpha_{1/2}$  (0,05) dan untuk menghitung nilai t digunakan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$\text{Dengan: } S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Dimana:

$n_1$  : Jumlah sampel kelas eksperimen

$n_2$  : Jumlah sampel kelas kontrol

- $t$  : Harga  $t$  hasil perhitungan  
 $\bar{x}_1$  : Selisih nilai pos-tes dengan pre-tes pada kelas eksperimen  
 $\bar{x}_2$  : Selisih nilai pos-tes dengan pre-tes pada kelas kontrol  
 $S_1^2$  : Variansi selisih nilai pos-test dengan pre-test pada kelas eksperimen  
 $S_2^2$  : Variansi selisih nilai pos-test dengan pre-test pada kelas Kontrol  
 $S^2$  : Variansi gabungan.

Ketika  $t$  tabel  $>$   $t$  hitung berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, maka tidak terdapat pengaruh hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran terintegrasi dan siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional pada pelajaran IPS kelas V SD Islam Al-Huda. Ketika  $t$  tabel  $<$   $t$  hitung berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, maka terdapat pengaruh hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran terintegrasi dan siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPS kelas V SD Islam Al-Huda.

## **F. Prosedur Penelitian**

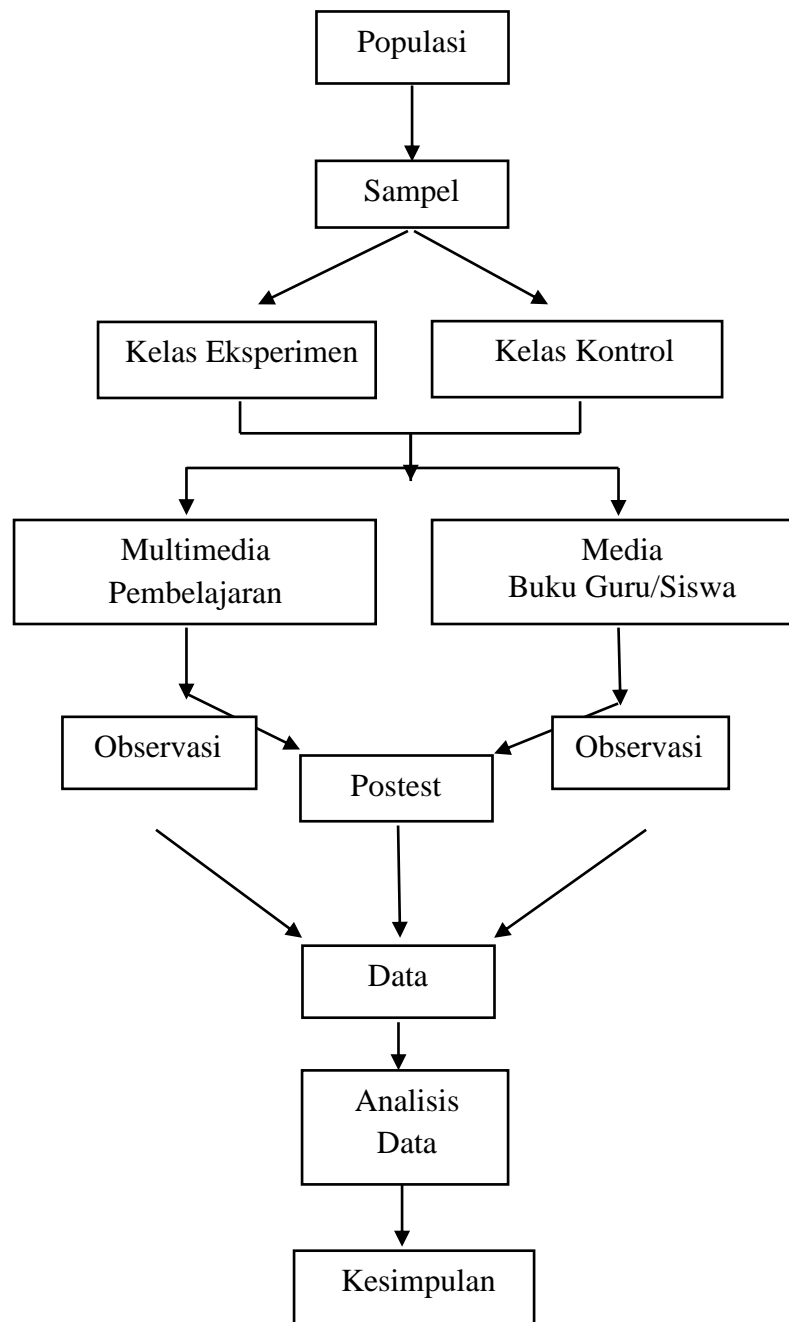
Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Menentukan populasi dan sampel penelitian.
2. Menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas VA menjadi kelas eksperimen dan kelas VB menjadi kelas kontrol.
3. Kelas eksperimen diberikan tindakan penggunaan model pembelajaran terintegrasi dan kelas kontrol diberikan model pembelajaran konvensional dengan tema yang sama, yaitu “Memahami manusia Indonesia dalam

aktivitas yang terkait dengan fungsi dan peran kelembagaan social, ekonomi dan budaya, dalam masyarakat Indonesia” dan tema “Menyajikan teks paparan iklan tentang ekspor impor sebagai kegiatan ekonomi antarbangsa secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku”.

4. Kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan posttest tentang tema “Memahami manusia Indonesia dalam aktivitas yang terkait dengan fungsi dan peran kelembagaan social, ekonomi dan budaya, dalam masyarakat Indonesia” dan tema “Menyajikan teks paparan iklan tentang ekspor impor sebagai kegiatan ekonomi antarbangsa secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku” dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah materi diajarkan sesuai dengan tindakan kelas eksperimen dan kelas kontrol
5. Setelah mengetahui hasil posttes diperoleh data primer yang menjadi data utama penelitian.
6. Menganalisis data.
7. Menyimpulkan hasil penelitian.

### Skema Prosedur Penelitian



Gambar 3.1 Skema Prosedur Penelitian



## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan**

##### **1. Temuan Umum Penelitian**

###### **a. Gambaran Umum Sekolah**

Penelitian ini dilakukan di SD Islam Al-Huda Jl. Marelan V No. 21 A Kec. Medan Marelan Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. Sekolah dikepalai oleh Ibu Inge Flora, S. P. Sekolah ini memiliki guru berjumlah 13 guru dan jumlah siswa 581 siswa. Status bangunan sekolah adalah yayasan dan memiliki akreditasi B (baik).

SD Islam Al-Huda terletak di Desa Rengas Pulau Kec. Medan Marelan kota Medan dan berada di lingkungan pemukiman masyarakat, yang masyarakatnya homogen (bermacam-macam suku) tidak ada suku yang bermayoritas, masyarakat berpenghasilan dari berdagang, sebagian juga sebagai pegawai negeri, dan kerja di pabrik yang pada umumnya penghasilan masyarakat menengah ke bawah.

Lingkungan sekitar sekolah merupakan ramah lingkungan, terdapat rumah tetangga di sekeliling sekolah, di sekitar sekolah juga termasuk prasarana yang lengkap sebagai sarana teknologi sehingga mempermudah siswa dalam memperoleh informasi dari pelajaran yang diberikan oleh guru. Selain itu sekolah yang juga bertema taman bunga sangatlah nyaman sebagai tempat belajar anak-anak.

Sekolah Dasar Islam Al-Huda merupakan sekolah yang sudah berdiri sejak tahun 2005 dan mengalami perubahan pada tahun 2010 dengan Nomor Induk Sekolah 104076011022. Sekolah ini terletak di daerah perkotaan dan di tengah-tengah pemukiman warga sehingga sangat mudah untuk dijangkau. Kegiatan belajar mengajar dilakukan waktu pagi dan siang. Status bangunan sekolah merupakan milik sendiri oleh kepala yayasan.

Visi dan Misi Sekolah Dasar Islam Al-Huda yaitu:

a) Visi

“Terwujudnya peserta didik yang cerdas, beriman, berakhlakul karimah, kreatif, mandiri, dan peduli lingkungan”.

b) Misi

1. Membiasakan budaya Islami di lingkungan sekolah.
2. Mengedepankan qudwah hasanah dalam membentuk karakter peserta didik.
3. Melaksanakan pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan.
4. Menciptakan suasana sekolah yang ceria dan kondusif.
5. Menumbuhkan semangat berprestasi kepada seluruh warga sekolah.
6. Meningkatkan sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran.
7. Memberikan kesempatan dan layanan bimbingan kepada peserta didik untuk mengenal dan mengembangkan kemampuan serta potensi yang dimiliki.

8. Menumbuhkan citra sekolah sebagai mitra terpercaya di masyarakat.

b. Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 17 Februari s.d 11 April 2018. Dengan rincian yaitu tanggal 17 Februari mendatangi sekolah dan dan meminta izin untuk melakukan penelitian di sekolah SD Islam Al-Huda Kec. Medan Marelan. Selanjutnya pada tanggal 29 Maret mengadakan seminar proposal. Selanjutnya pada tanggal 09 April 2018 meminta izin ke sekolah untuk melakukan penelitian. Kemudian pada tanggal 10 s.d 11 April melakukan aplikasi pembelajaran ke kelas yaitu mengajar dua kali pertemuan di kelas kontrol dan satu kali pertemuan di kelas eksperimen. Alokasi waktu satu kali pertemuan di kelas kontrol adalah 25 menit sedangkan di kelas eksperimen adalah 45 menit. Materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah mengenai kegiatan ekspor dan impor di Indonesia. Terakhir tanggal 11 April meminta tanda tangan RPP kepada kepala sekolah.

Sebelum melakukan aplikasi pembelajaran menggunakan model pengintegrasian peneliti harus terlebih dahulu menyusun instrumen tes berupa soal-soal post test. Selanjutnya tes harus divalidasikan siswa kelas V untuk mengetahui soal-soal yang layak dijadikan instrumen dalam penelitian. Dalam penelitian ini siswa kelas V SD IT Kec. Patumbak digunakan sebagai bahan validitas tes yang akan digunakan pada tes hasil belajar IPS-Bahasa Indonesia siswa. Dari hasil perhitungan validasi tes dengan rumus *Korelasi Product Momen* ternyata dari 10 soal dalam bentuk essay (uraian) yang diujikan dinyatakan 8 soal



valid dan 2 soal tidak valid. Selanjutnya adalah menghitung daya beda tiap soal. Setelah dilakukan perhitungan daya pembeda soal. Terdapat 5 soal dengan keputusan *diterima*, dan 5 soal dengan keputusan *diperbaiki*. Kemudian terakhir adalah dengan menghitung tingkat kesukaran dari tiap soal. Dari hasil perhitungan tingkat kesukaran soal maka soal dinyatakan 6 soal dengan kategori *sedang*, dan 4 soal dengan kategori mudah.

Dari hasil perhitungan validitas, tingkat kesukaran soal dan daya beda soal maka peneliti menyatakan 5 soal yang akan diujikan pada tes hasil belajar IPS-Bahasa Indonesia siswa.

## 2. Temuan Khusus Penelitian

### a. Data Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen

Siswa kelas eksperimen diajarkan dengan menggunakan model pengintegrasian. Pada pertemuan terakhir, siswa diberikan post test untuk mengetahui hasil belajar siswa sebanyak 5 soal dengan penilaian menggunakan skala 100.

Hasil post test pada kelas eksperimen disajikan pada tabel 4.1 berikut:

**Tabel 4.1. Ringkasan Nilai Siswa Kelas Eksperimen**

Statistik	Post Test
Jumlah Siswa	35
Jumlah Soal	5
Jumlah Nilai	2900
Rata-rata	83,43
Standar Deviasi	10,56
Varians	111,429
Nilai Maksimum	100
Nilai Minimum	70

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa kelas eksperimen setelah diajarkan dengan menggunakan model pengintegrasian antara IPS-Bahasa Indonesia, diperoleh rata-rata nilai post test sebesar 83,43 dengan standar deviasi 10,56.

b. Data Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol

Siswa kelas kontrol diajarkan dengan menggunakan media materi ekspor dan impor. Pada pertemuan terakhir, siswa diberikan post test untuk mengetahui hasil belajar siswa sebanyak 5 soal dengan penilaian menggunakan skala 100.

Hasil post test pada kelas kontrol disajikan pada tabel 4.2 berikut:

**Tabel 4.2. Ringkasan Nilai Siswa Kelas Kontrol**

<b>Statistik</b>	<b>Pos Test IPS</b>	<b>Post Test Bahasa Indonesia</b>
Jumlah Siswa	35	35
Jumlah Soal	5	5
Jumlah Nilai	2425	2170
Rata-rata	69,29	62,00
Standar Deviasi	8,68	11,06
Varians	89,916	122,353
Nilai Maksimum	90	80
Nilai Minimum	40	40

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa kelas kontrol setelah diajarkan dengan menggunakan materi ekspor dan impor, diperoleh rata-rata nilai post test sebesar 71,46 dengan standar deviasi 8,40.

### c. Pengaruh Pengintegrasian IPS-Bahasa Indoneisa Terhadap Hasil Belajar Siswa

#### 1) Uji Normalitas Data

Uji normalitas data menggunakan uji normalitas dengan galat baku yang dimaksudkan untuk mengetahui apakah data-data hasil penelitian memiliki sebaran yang berdistribusi normal. Sampel berdistribusi normal jika dipenuhi  $L_{hitung} < L_{tabel}$  pada taraf  $\alpha = 0,05$ .

Hasil uji normalitas data secara ringkas dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

**Tabel 4.3. Ringkasan Tabel Uji Normalitas Data**

Kelas	Data	N	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	Keterangan
Eksperimen	Post-test	35	-0,058	0,149	Data Normal
Kontrol IPS	Post-test	35	-0,080	0,149	Data Normal
Kontrol BI	Post-test	35	0,011	0,149	Data Normal

Dengan demikian, dari tabel 4.3 menunjukkan bahwa data pos-test kedua kelompok siswa yang disajikan sampel penelitian memiliki sebaran data yang berdistribusi normal.

#### 2) Uji Homogenitas Data

Pengujian homogenitas data dimaksudkan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan dalam penelitian berasal dari populasi yang homogen atau dapat mewakili populasi yang lainnya. Untuk pengujian homogenitas digunakan uji kesamaan kedua varians yaitu uji F pada data post test pada kedua sampel.

Untuk post test di kelas eksperimen, diperoleh  $F_{hitung} < F_{tabel}$  yaitu  $1,239 < 1,841$  pada taraf  $\alpha = 0,05$ , sedangkan untuk post test kelas kontrol IPS diperoleh  $F_{hitung} < F_{tabel}$  yaitu  $1,360 < 1,841$  pada taraf  $\alpha = 0,05$  dan pada post test kelas kontrol mata pelajaran Bahasa Indonesia diperoleh  $F_{hitung} < F_{tabel}$  yaitu  $0,806 < 1,841$ .

Berdasarkan hasil perhitungan, dapat disimpulkan bahwa pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol berasal dari populasi yang homogen.

### 3) Uji Hipotesis

Setelah diketahui bahwa untuk data hasil belajar kedua sampel memiliki sebaran yang berdistribusi normal dan homogen, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan pada data post test dengan menggunakan uji t. Adapun hasil pengujian data post test kedua kelas disajikan dalam bentuk tabel berikut:

**Tabel 4.4. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis**

No	Nilai Statistika	Kelas			$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Kesimpulan
		Ekspe- rimen	Kontrol IPS	Kontrol BI			
1	Rata-rata	83,42	69,29	62,00	5,896	1,671	Ha Diterima
2	Standar Deviasi	10,56	9,48	11,06			
3	Varians	111,429	89,916	122,353			
4.	Jumlah Sampel	35	35	35			

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa hasil pengujian hipotesis pada data post test diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $5,896 > 1,671$  sekaligus menyatakan terima  $H_a$  dan

tolak  $H_0$  pada taraf  $\alpha = 0,05$  yang berarti “Terdapat pengaruh pengintegrasian IPS-Bahasa Indonesia terhadap hasil belajar siswa”.

## **B. Pembahasan**

Siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada setiap pertemuan diberikan pembelajaran dengan metode yang berbeda pada materi ekspor dan impor. Siswa pada kelas eksperimen diajarkan dengan menggunakan model pengintegrasian dan siswa pada kelas kontrol diajarkan dengan metode konvensional. Setelah diberi perlakuan yang berbeda pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, pada akhir pertemuan setelah materi selesai diajarkan, siswa diberikan post test untuk mengetahui hasil belajar siswa. Adapun nilai rata-rata post test pada kelas eksperimen adalah 83,43 sedangkan pada kelas kontrol adalah 69,29 dan 62,00. Dari pengujian yang dilakukan melalui post test yang diberikan, diperoleh bahwa kedua kelas memiliki varians yang sama atau homogen.

Berdasarkan rata-rata nilai post test kedua kelas, terlihat bahwa rata-rata nilai post test kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nilai post test kelas kontrol dengan menggunakan uji t. Diperoleh bahwa  $H_0$  ditolak. Pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dan  $dk = n_1 + n_2 - 2 = 35 + 35 - 2 = 68$ . Maka harga  $t_{(0,05;68)} = 1,671$ . Dengan demikian nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $5,896 > 1,671$ . Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh pengintegrasian IPS-Bahasa Indonesia terhadap hasil belajar siswa di kelas V SD Islam Al-Huda Kec. Medan Marelan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penintegrasian IPS-Bahasa Indonesia dapat mempengaruhi hasil belajar siswa kelas V SD Islam Al-Huda Kec. Medan Marelan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa kelas VB (Kelas Kontrol) yang diajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional termasuk dalam kategori cukup. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata post test 69,29 dan 62,00.
2. Hasil belajar siswa kelas VA (Kelas Eksperimen) yang diajarkan menggunakan model pengintegrasian termasuk dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata post tes 83,42.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan pada pengintegrasian IPS-Bahasa Indonesia terhadap hasil belajar siswa materi kegiatan ekspor dan impor di kelas V SD Islam Al-Huda Kec. Medan Marelan. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil uji t dimana  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $5,896 > 1,671$  dengan taraf signifikansi 0,05.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti ingin memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru wali kelas di Sekolah Dasar sederajat, agar tidak takut untuk bereksperimen dengan metode pengintegrasian berbagai disiplin ilmu sesuai dengan KD yang sudah ada sehingga dapat membuat siswa semangat belajar

dan berminat untuk membaca dan menulis, serta dapat meningkatkan hasil belajar di semua mata pelajaran.

2. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti dapat melakukan selanjutnya penelitian yang sama pada mata pelajaran, tema/subtema maupun materi yang lain pada pengaplikasian kurikulum 2013 agar dapat dijadikan sebagai studi perbandingan dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Robiatul, *Pengaruh Pengintegrasian Nilai Agama Pada Pembelajaran Kimia Dengan Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Teknik Teams-Games-Tournament (TGT) Terhadap Sikap Siswa*. 2011 (<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/1543/1/101349-ROBIATUL%20ADAWIYAH-FITK.pdf>)
- Akhadiah, *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 1991.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Bandung: PT Syaamil Cipta Media.
- Depdiknas, *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal SD*, Jakarta: Depdiknas, 2007.
- Drake, *Creating Standards-Based Integrated Curriculum*, California: Corwin Press, 2007.
- Fitri Puji Rahmawati, *Menilik Keberadaan Bahasa (Sastra) Indonesia Sebagai Penghela Ilmu Pengetahuan Di Sekolah Dasar*, Bandung, 2015, <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6382/Fitri%20Puji%20Rahmawati.pdf?sequence=1&isAllowed=y>, diakses 11 Februari 2018
- Fogarty R., *How To Integrate The Curriculum*, Illinois: IRI/Sky Publishing, Inc. 1991.
- Heny Subandiyah, *Pembelajaran Literasi Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*, Universitas Negeri Surabaya, 2015.
- <https://tafsirq.com/> diakses tanggal 23 Maret 2018
- Jamaluddin dkk, *Islamic Education & Leadership*, Medan: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Juliansyah Noor, *Metode Penelitian*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Kemendikbud, *Uji Publik Kurikulum 2013: Penyederhanaan dan Tematik Integrative*, Jakarta: Kemendikbud, 2012.
- Kemendikbud, *Kurikulum 2013: Kompetensi Dasar SD/MI*, Jakarta, 2013.
- Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

- Nana Setiana, *Pembelajaran IPS Terintegrasi Dalam Konteks Kurikulum 2013*, Jakarta, 2014,  
<http://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/4574/3172>.  
 diakses 11 Februari 2018
- Priyati, *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum 2013*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Riduan, *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Retno Widyaningrum, *Model Pembelajaran Tematik di MI/SD*, Ponorogo, 2012,  
[jurnal.stainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/download/405/330](http://jurnal.stainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/download/405/330),  
 diakses 11 Februari 2018
- Sa'ud, *Pembelajaran Terpadu*, Bandung: UPI Press, 2006.
- Sa'ud Akbar & Hadi Sriwijaya, *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*, Yogyakarta: Cipta Media, 2010.
- Sabri dkk., *Pengaruh Pengintegrasian Materi Kebencanaan Ke Dalam Kurikulum terhadap Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami Pada Siswa Sekolah Dasar Dan Menengah Di Banda Aceh*. 2015  
[\(<http://download.portalgaruda.org/article.php?article>\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article)
- Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015.
- Sapriya, *Pendidikan IPS*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Siregar & Nara, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Sofan Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2013.
- Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Syafaruddin, Asrul, *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Citapustaka Media, 2017.

- Syahrum & Salim, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Citapustaka Media, (2016).
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011.
- Wijana, Nyoman, *Pengaruh Pengintegrasian Pendidikan Karakter Berorientasi Kearifan Lokal Ke Dalam Materi Ajar Mata Kuliah Ilmu Lingkungan Untuk Meningkatkan Soft Skill Mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA UNDIKSHA*. 2015 (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article>)
- Zohrian Pembriati, Erly, *Pengaruh Model Pembelajaran Terpadu Pada Pengintegrasian Materi Pengurangan Risiko Bencana Dalam Mata Pelajaran IPS SMP Terhadap Pengetahuan Dan Kesiapsiagaan Bencana*. 2013 (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article>)